SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 9 PINRANG

OLEH

YULIANA
NIM: 2120203886208114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 9 PINRANG

OLEH

YULIANA
NIM: 2120203886208114

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Yuliana
NIM	:	2120203886208114
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: B-3934/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	:	Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A. (.....)
NIP	:	19651231 199203 1 056

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Yuliana
NIM	:	2120203886208114
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	:	B.4160/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025
Tanggal Kelulusan	:	23 Desember 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muzakkir, M.A.	(Anggota)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ اَشْرَفِ ٱللأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِناَ وَمَوْلٰنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Penulis bersyukur bahwa berkat hidayah, taufik, dan maunah Allah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad, yang telah membawa umat manusia dari jalan yang dimurkai Allah menuju jalan yang diridai Allah swt.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Muh. Ali dan Ibunda Kursiah tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A selaku pembimbing utama atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Bapak Dr. Muzakkir, M.A dan Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A selaku penguji dan telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah sabar mendidik dan tak lelah memberikan ilmu selama kuliah di IAIN Parepare.
6. Bapak Ramli Basri, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah UPT SMAN 9 Pinrang dan Ibu Wahyuni, S.Si., S.Pd selaku kepala bagian kurikulum yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Fahri Nohong, S.Ag dan Ibu Nur Indah Rusli, S.Pd., M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 9 Pinrang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terdekat, yang selalu hadir memberi semangat, motivasi, dan dukungan, beserta teman-teman seperjuangan mahasiswa PAI D Angkatan 2021.
9. Teman-teman KKN Posko 57, yang telah menjadi keluarga selama pengabdian, khususnya, Abah Muhammad Sukri dan Ibu Islamiyah atas kasih sayang dan sambutan hangatnya serta anggota posko 57 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pinrang, 25 Januari 2026
06 Sya'ban 1447 H

Penulis

Yuliana
NIM. 2120203886208114

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yuliana
NIM	:	2120203886208114
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pinrang, 10 Januari 2003
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 25 Januari 2026
Penyusun,

Yuliana
NIM. 2120203886208114

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Yuliana. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang* (dibimbing oleh Muh. Akib D).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Namun, kenyataannya masih ditemukan perilaku kurang disiplin di kalangan peserta didik sehingga diperlukan upaya pembinaan yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin serta mengetahui karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin diwujudkan melalui beberapa langkah, yaitu guru PAI menjalankan perannya sebagai pendorong kesadaran keimanan melalui pembiasaan ibadah dan pemahaman agama, serta sebagai pendorong penggunaan akal pikiran dengan memberikan ruang berpikir kritis lewat diskusi, literasi, dan kultum. Guru bertindak sebagai motivator dengan memberikan semangat belajar yang membangun, sebagai sumber belajar yang menjelaskan nilai-nilai Islam, sebagai fasilitator yang membimbing pembelajaran aktif, serta sebagai pengelola yang menciptakan pola belajar tertib. Karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang tampak dalam empat bentuk, yaitu disiplin waktu yang terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu, dan mengikuti pelajaran sesuai jadwal. Disiplin terhadap aturan ditanamkan melalui penguatan nilai keagamaan dan sanksi edukatif. Disiplin sikap dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan pembelajaran positif. Disiplin menjalankan ibadah diterapkan melalui kartu salat, pembiasaan salat berjamaah, dan keteladanan yang menumbuhkan kesadaran beribadah secara mandiri.

Kata Kunci: *Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin, Peserta Didik.*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Tinjauan Penelitian Relevan 7
B. Tinjauan Teori 12
C. Kerangka Konseptual 33
D. Kerangka Pikir 34
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Fokus Penelitian 38
D. Jenis dan Sumber Data 38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data 42
G. Teknik Analisis Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Hasil Penelitian 48
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang 48
2. Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang 62
B. Pembahasan Hasil Penelitian 71
BAB V PENUTUP 89
A. Simpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN V
BIOGRAFI PENULIS XXXIV

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	10
3.1	Kisi-kisi Instrumen Wawancara	41

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	35
5.1	Kegiatan Pembelajaran	XXV
5.2	Upacara Bendera	XXVI
5.3	Literasi Al-Qur'an	XXVI
5.4	Shalat Dhuha	XXVII
5.5	Shalat Dhuhur Berjamaah	XXVIII
5.6	Penerapan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan & Santun)	XXVIII
5.7	Pembiasaan Lingkungan Bersih	XXIX

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	VI
2	Transkip Wawancara	VIII
3	Profil Lokasi Penelitian	XX
4	Dokumentasi	XXIII
5	Surat Izin Penelitian dari Kampus	XXX
6	Surat Izin dari Penanaman Modal dan PTSP	XXXI
7	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XXXII
8	Surat Penetapan Pembimbing	XXXIII
9	Biografi Penulis	XXXIV

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab direpresentasikan dengan huruf Arab, sedangkan dalam sistem transliterasi sebagian diubah ke huruf Latin, sebagian diberi tanda khusus, dan sebagian lainnya menggunakan kombinasi huruf serta tanda. Berikut daftar huruf Arab beserta bentuk transliterasi Latinnya:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) bila muncul di awal kata dituliskan mengikuti vokalnya tanpa tanda khusus. Namun jika berada di tengah atau akhir kata, hamzah ditransliterasikan dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam bahasa Indonesia, mencakup vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Vokal tunggal (monoftong) dalam bahasa Arab yang ditandai dengan harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (diftong) dalam bahasa Arab yang terbentuk dari kombinasi harakat dan huruf ditransliterasikan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَْ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan kombinasi harakat dan huruf, ditransliterasikan menggunakan gabungan huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا \ ـَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِيْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُوْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh:

مَاتَ	:	māta
رَمَى	:	ramā
قِيْلَ	:	qīla
يَمُوْتُ	:	yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. *Ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dammah, ditransliterasikan sebagai [t].

b. *Ta marbūṭah* yang mati atau diberi harakat sukun, ditransliterasikan sebagai [h].

Jika ta marbūṭah (ة) berada di akhir sebuah kata lalu diikuti oleh kata lain yang memakai kata sandang al-, dan kedua kata tersebut dibaca terpisah, maka ta marbūṭah ditransliterasikan sebagai "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الجَنَّةِ	:	*rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*
اَلْمَدِيْنَةُ الفَاضِلَةِ	:	*al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah*
الحِكْمَضةُ	:	*al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab ditandai dengan tanda tasydid (ـّـ), dalam transliterasi ditulis dengan menggandakan huruf konsonannya sebagai bentuk penandaan.

Contoh:

رَبَّنَا	:	*Rabbanā*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلحَقُّ : *al-haqq*

اَلحَجُّ : *al-hajj*

نُعِّمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى yang diberi tasydid berada di akhir kata dan didahului oleh kasrah (ـِيّ), maka bentuk tersebut ditransliterasikan seperti huruf maddah, yaitu (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab ditandai dengan huruf ال (alif-lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang tersebut dialihkan menjadi al-, baik ketika bertemu huruf syamsiah maupun qamariah. Penulisan kata sandang tidak menyesuaikan bunyi huruf setelahnya, melainkan tetap ditulis al-. Kata sandang juga ditulis terpisah dari kata berikutnya dan dihubungkan dengan tanda penghubung (-). Contoh:

الشَّمسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

الزَّلزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلسَفَةُ : *al-falsafah*

البِلادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Aturan penggunaan apostrof (’) untuk huruf hamzah hanya diterapkan ketika hamzah berada di tengah atau di akhir kata. Namun, apabila hamzah berada di awal kata, tanda tersebut tidak digunakan, karena dalam penulisan Arab posisi awal tersebut direpresentasikan oleh alif, sehingga tidak perlu diberi lambang khusus dalam transliterasi.

Contoh:

تَأمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوءُ : *al-nau’*

شَيءٌ : *syai’un*

أُمِرتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang perlu ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, istilah Arab yang sudah umum digunakan dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia tidak perlu lagi mengikuti kaidah transliterasi. Contohnya Al-Qur’an dan Sunnah. Namun, apabila istilah tersebut muncul sebagai bagian dari teks Arab yang utuh, maka penulisannya tetap harus mengikuti aturan transliterasi sepenuhnya.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. *Lafz-al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel, misalnya huruf jar atau yang lain, atau yang berposisi sebagai mudaf ilaih dalam frasa nominal, ditulis dalam bentuk transliterasi tanpa menyertakan huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah* بِاللهِ *billah*

Sementara itu, ta marbūtah yang muncul di akhir kata dan melekat pada lafẓ al-jalālah ditulis dalam transliterasi menggunakan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ الله Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai pedoman ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital dipakai, misalnya, untuk huruf pertama nama diri (orang, tempat, bulan) dan pada awal kalimat. Jika nama diri diawali kata sandang (al-), huruf kapital hanya berlaku pada huruf awal nama diri, bukan kata sandangnya. Namun, bila kata sandang tersebut berada di awal kalimat, huruf A pada al- ditulis dengan kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Apabila nama resmi seseorang mengandung kata Ibnu (anak dari) atau Abū (bapak dari) sebagai dua nama terakhir, kedua nama tersebut harus dicantumkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang telah dibakukan antara lain:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al- sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

دو	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله/1عليه/1وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخر ها\إلى آجره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan bentuk kepanjangannya, antara lain sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau eds. dari kata editors jika lebih dari satu editor). Namun, dalam bahasa Indonesia, kata "editor" berlaku untuk satu maupun lebih orang, sehingga dapat tetap disingkat menjadi ed. tanpa tambahan s.
2. et al.: "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari et alia) ditulis dengan huruf miring. Sebagai alternatif, dapat digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf tegak/biasa.
3. Cet. : cetakan, keterangan mengenai frekuensi terbitnya suatu buku atau literatur sejenis.
4. Terj.: Terjemahan (oleh), singkatan ini juga digunakan untuk menulis karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.
5. Vol.: Volume, digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid suatu buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, biasanya digunakan istilah juz.
6. No. : Nomor, digunakan untuk menunjukkan edisi atau nomor tertentu dari karya ilmiah berkala, seperti jurnal, majalah, dan sejenisnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai media strategis dalam mengasah kemampuan intelektual sekaligus membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, upaya untuk membangun dan mengembangkan sistem pendidikan terus dilakukan agar proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang sesuai dengan harapan. Pendidikan di Indonesia secara yuridis memiliki dasar hukum yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang memberikan penjelasan mengenai hakikat dan makna pendidikan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional menyatakan:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Pendidikan karakter dipandang sebagai komponen esensial dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, terutama dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu proses sistematis yang diarahkan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai, sikap, moral, etika, kepribadian, dan perilaku positif dalam diri setiap individu.[2] Kemajuan suatu bangsa pada dasarnya dapat tercermin melalui mutu penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk itu, menanamkan karakter

---

[1]Republik Indonesia, UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), h. 2.

[2]Nurul Dwi Tsoraya *et al*., eds., "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023), h. 7.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang kuat dan berkualitas pada peserta didik memiliki peranan yang vital dalam menciptakan generasi yang memiliki etika, nilai- nilai positif, serta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan melibatkan berbagai aspek yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[3]

Berbagai faktor, seperti kecepatan dalam memahami materi pembelajaran, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kondisi sosial di sekitar, serta cara individu memandang dirinya sendiri berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru, orang tua, dan figur otoritas lainnya memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan.[4] Seorang guru merupakan individu yang harus memenuhi kualifikasi tertentu yang tercermin dalam karakter pribadinya, yang mencakup prinsip *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh), *ing madyo mangun karso* (di tengah membangun keseimbangan), dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan motivasi).[5]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter peserta didik, termasuk karakter disiplin yang merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dalam upaya menanamkan karakter disiplin, guru Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Nilai-nilai ini mencakup hubungan peserta didik dengan sang pencipta, dirinya, sesama, lingkungan, dan bangsa.

---

[3]Alfani Apriliani Nirmawati *et al*., eds., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023), h. 235.

[4]Hamidah *et al*., eds., *Pendidikan Karakter*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), h. 3.

[5]Tri Siswanti, *Falsafah Ing Ngarso Sung Tulodho dalam Membangun Generasi Z*, (Jogjakarta: Kbm Indonesia, 2025), h. 101.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter, terutama kedisiplinan, kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan arahan yang membangun, dan menjadi sumber motivasi bagi peserta didik agar terbiasa dengan sikap disiplin dalam keseharian mereka.

Rasulullah saw merupakan teladan utama dalam akhlak dan karakter. Beliau menjadi panutan yang sempurna dalam semua aspek kehidupan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap terhadap sesama manusia. Segala perilakunya memberikan pelajaran penting yang dapat dijadikan acuan oleh pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33:21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Terjemahnya:
Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.[6]

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tidak bersikap sombong dan angkuh, Allah swt berfirman dalam Q.S. Luqman/31:18.

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ

Terjemahnya:
Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.[7]

Rasulullah saw tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memperlihatkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: LPMQ, 2022), h. 420.
[7]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 412.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maupun muamalah. Beliau dikenal disiplin dalam waktu, jujur dalam perkataan, dan adil dalam tindakan. Nilai-nilai karakter tersebut penting untuk ditanamkan pendidik kepada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk senantiasa menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 9 Pinrang adalah lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang terletak di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. SMAN 9 Pinrang, terdapat dua orang guru Pendidikan Agama Islam, masing-masing terdiri atas satu guru laki-laki dan satu guru perempuan. Jenjang pendidikan menengah sendiri dipandang sebagai fase krusial dalam proses pembentukan dan penguatan karakter anak. Upaya penanaman karakter yang dilakukan oleh guru hendaknya dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, dengan pendekatan yang cermat serta pelaksanaan yang sistematis agar hasilnya dapat tercapai secara optimal.

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024 di SMAN 9 Pinrang, ditemukan permasalahan terkait kedisiplinan peserta didik. Beberapa peserta didik ditemukan menyontek saat ujian, datang terlambat, berpakaian tidak rapi (tidak memasukkan baju ke dalam celana), malas mengikuti ibadah, dan masih berada di luar kelas meskipun bel sudah berbunyi. Sebagian besar pelanggaran dilakukan oleh peserta didik laki-laki.

Merujuk pada permasalahan yang ditemukan, peneliti mencoba mengamati perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan sebagai dasar untuk menelaah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman karakter disiplin di SMAN 9 Pinrang. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dianggap perlu untuk melakukan penelitian terkait “Peran Guru

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka fokus permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang?
2. Bagaimana karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran guru dalam menanamkan karakter disiplin. Penelitian menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas pendidikan karakter.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah/Lembaga

Sekolah dan lembaga lain dapat menggunakan hasil penelitian, khususnya SMAN 9 Pinrang dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan program-program pendidikan karakter yang lebih efisien, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta gambaran bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai urgensi melaksanakan peran secara optimal, baik sebagai pembimbing, motivator, maupun teladan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar akademik sekaligus pengalaman empiris dalam pelaksanaan riset lapangan yang menelaah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter disiplin. Peneliti juga dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dalam bidang tersebut dan merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan menunjukkan bahwa kajian serupa belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan pijakan konseptual yang dapat dijadikan dasar penelitian. Adapun hasil penelitian yang berhubungan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim dengan judul artikel "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi". Masalah yang dibahas adalah rendahnya kedisiplinan peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran, sehingga diperlukan peran guru untuk membentuk karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, peran guru Pendidikan Agama Islam membina kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan, memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan, mengawasi ibadah peserta didik di sekolah, dan bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Faktor pendukung berasal dari bantuan organisasi sekolah yaitu OSIS, sedangkan faktor penghambat berasal dari lingkungan keluarga, sarana prasarana yang tersedia dan kesadaran masing-masing peserta didik mengenai pendidikan karakter disiplin yang rendah.[8] Persamaannya pada fokus kajian yang sama-sama membahas peran guru

[8]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024), h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik, penggunaan pendekatan kualitatif, serta kesamaan dalam teknik pengumpulan data yang diterapkan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenjang pendidikan yang dikaji, dimana penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tingkat SMP, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada tingkat SMA.

2. Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin dengan judul artikel "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur". Penelitian ini membahas masalah mengenai masih adanya peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, seperti datang terlambat, dan tidak mengikuti kegiatan ibadah. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator, pembimbing, dan teladan. Mereka memberikan nasihat secara langsung kepada peserta didik, mendorong semangat belajar, dan menunjukkan keteladanan seperti datang tepat waktu, menjaga kerapian, serta bersikap tanggap di kelas. Motivasi kepada peserta didik juga ditanamkan melalui contoh-contoh sukses dari senior mereka yang disiplin. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti kolaborasi guru dan pengawasan sekolah, serta faktor penghambat seperti pola asuh keluarga dan rendahnya kesadaran disiplin anak didik.[9] Persamaannya pada kesamaan jenjang pendidikan yang dikaji, yakni tingkat SMA, serta fokus

[9]Bima Wisnu Gunawan, *et al*., eds., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024), h. 13.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembahasan yang sama-sama menelaah peran guru Pendidikan Agama Islam dan aspek kedisiplinan peserta didik. Selain itu, pendekatan dan teknik pengumpulan data juga serupa. Perbedaan, penelitian ini fokus pada satu sekolah dari kelas satu sampai tiga sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada peserta didik kelas XI. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Punggur, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMAN 9 Pinrang.

3. Agus Dwi Santosa dan Wulan Nur Anggraini dengan judul artikel "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk". Penelitian ini membahas menurunnya nilai-nilai kedisiplinan di kalangan peserta didik dan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasinya. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik mencakup metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, hingga penerapan hukuman. Selain itu, guru turut menjalin kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling serta orang tua dalam menangani peserta didik yang mengalami permasalahan. Faktor pendukung mencakup lingkungan sekolah dan keluarga, sementara faktor penghambat adalah rendahnya kesadaran diri peserta didik, pengaruh teman sebaya, serta keberagaman karakter peserta didik.[10] Persamaan

[10]Agus Dwi Santosa dan Wulan Nur Anggraini, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk," *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022), h. 208.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas karakter disiplin peserta didik serta kesamaan dalam pendekatan metode yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada tingkatan pendidikan yang menjadi fokus kajian; penelitian sebelumnya meneliti peserta didik SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMA dengan subjek penelitian kelas XI. Perbedaan juga tampak pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilaksanakan di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk, sementara penelitian penulis berfokus di SMAN 9 Pinrang.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim dengan judul artikel "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi"	Membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dan karakter disiplin peserta didik.	Penelitian terdahulu menelaah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik karakter disiplin peserta didik secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin khususnya pada peserta didik kelas XI.
2.	Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal	Membahas peran guru PAI	Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	Arifin dengan judul artikel "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur"	dan kedisiplinan peserta didik.	kedisiplinan peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik kelas XI.
3.	Agus Dwi Santosa dan Wulan Nur Anggraini dengan judul artikel "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk"	Mengkaji karakter disiplin peserta didik	Penelitian terdahulu berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sementara penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis, terdapat fokus pembahasan yang serupa terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Namun, penelitian yang membahas penanaman karakter disiplin oleh guru Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Tinjauan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru PAI

Secara bahasa peran berasal dari kata "*role*" yang berarti bagian atau fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu kegiatan atau situasi sosial tertentu. Peran guru PAI merujuk pada berbagai bentuk keterlibatan guru PAI dalam proses pembelajaran, baik sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, maupun teladan bagi peserta didik.

Menurut Sardiman, guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mentransfer ilmu pengetahuan serta membentuk karakter peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang efektif dan komunikatif.[11] Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

Sementara itu, menurut Mulyasa, peran guru meliputi beberapa aspek utama, antara lain sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), pembimbing (mentor), pelatih (*trainer*), penilai (*evaluator*), dan sebagai manajer pembelajaran.[12] Berbagai peran tersebut menegaskan bahwa guru PAI memiliki kedudukan sentral dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual maupun moral.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran dalam menanamkan kepribadian dan karakter peserta didik. Guru memegang kedudukan penting dalam

[11]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 125.

[12]E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa peran adalah sisi aktif dari suatu posisi atau jabatan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya, maka pada saat itu ia sedang menjalankan perannya.[13] Peran guru mencerminkan tanggung jawab profesional dalam mentransfer pengetahuan dan menanamkan sikap serta nilai peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki sejumlah tujuan. Pertama, guru berupaya menuntun dan memperkuat sikap peserta didik agar memiliki perilaku yang baik, berdisiplin, serta menumbuhkan kecenderungan yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam beragam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya iman, ilmu, serta pengamalannya demi mencapai keridaan Allah swt. Ketiga, membimbing dan membina peserta didik untuk memahami ajaran agama secara benar, serta mengamalkannya sehingga menjadi keterampilan beragama yang tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan. Tujuan ini mencerminkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembinaan karakter dan moral peserta didik.

[13]Rabina Yunus, *Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial*, (Makassar: Humanities Genius, 2022), h. 15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidik pada mata pelajaran PAI sangat berkaitan secara langsung dengan tujuan pokok penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga keduanya saling mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri. Guru berperan sebagai agen perubahan, pendidik moral, dan pembina kepribadian yang bertugas menanamkan nilai-nilai luhur melalui proses pembelajaran maupun keteladanan. Zakiyah Daradjat membagi peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi tiga, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pemimpin atau manajer kelas.[14]

1) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Guru memiliki tanggung jawab untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik melalui proses yang terstruktur, sistematis, dan metodis.

2) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Guru berperan memberikan bimbingan pembelajaran serta pengembangan sikap guna membantu peserta didik mengenali dan memahami potensi dirinya secara optimal, baik dalam kapasitas belajar maupun dalam pembentukan sikap yang selaras dengan ajaran Islam.

3) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pemimpin atau Manajer Kelas

Guru sebagai pemimpin yang mengelola kelas selama proses pembelajaran. Dua aspek utama dalam proses pengelolaan perlu menjadi perhatian bagi guru, yakni memberikan dukungan terhadap perkembangan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

---

[14]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 85.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pembagian peran ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkutat pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan karakter melalui keteladanan dan pendekatan edukatif. Peran tersebut memiliki signifikansi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, khususnya dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Selanjutnya, Syahraini Tambak merumuskan indikator peran guru Pendidikan Agama Islam ke dalam enam bentuk utama.[15]

1) Sebagai Pendorong Kesadaran Keimanan

Dalam penggunaan metode pembelajaran PAI, yang terpenting ialah sejauh mana seorang guru mampu memahami esensi metode tersebut dan menyesuaikannya dengan tujuan inti pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan pribadi beriman yang konsisten dalam beribadah serta berpengabdian kepada Allah swt.

2) Sebagai Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam aspek ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran, guru dapat mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan penggunaan akal pikirannya secara maksimal.

3) Sebagai Motivator Pembelajaran

Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam dalam menggerakkan metode pembelajaran adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam interaksi pendidikan. Hal ini diwujudkan melalui penyampaian materi agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran yang diberikan, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir. Selain itu, guru juga berperan dalam menumbuhkan perubahan sikap dan minat peserta didik,

[15]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 140.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menanamkan nilai serta norma yang berkaitan dengan pelajaran, sehingga dapat mendorong terbentuknya perubahan nyata dalam kepribadian mereka.

4) Sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar dipahami sebagai posisi di mana pendidik menjadi acuan utama bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan seputar materi, sekaligus menyediakan penjelasan atas persoalan yang mereka sampaikan.

5) Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu berfungsi sebagai penyedia dukungan, penggerak, dan motivator yang membantu peserta didik mencapai keberhasilan dalam proses belajar.

6) Sebagai Pengelola

Peran guru sebagai pengelola mencakup kemampuan untuk menata dan mengarahkan peserta didik secara efektif, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan hasil yang dicapai menjadi optimal.[16]

Keenam indikator ini saling melengkapi dan membentuk kerangka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan yang integral dan holistik. Peran sebagai pendorong kesadaran keimanan menunjukkan bahwa guru menjadi teladan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Peran sebagai pendorong penggunaan akal pikiran menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami ajaran agama.

Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat belajar melalui pendekatan psikologis dan pedagogis. Sebagai sumber belajar, guru menjadi rujukan utama peserta didik dalam menjawab permasalahan keagamaan. Sebagai fasilitator, guru

[16]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, h. 140.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membantu peserta didik dalam proses belajar yang aktif dan partisipatif. Terakhir, sebagai pengelola, guru menciptakan suasana kelas yang tertib dan efektif.

c. Penanaman Karakter oleh Guru PAI

Upaya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut.

1) Keteladanan

Peserta didik pada dasarnya memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk senantiasa konsisten menjadi teladan yang baik. Keteladanan ini tidak cukup hanya disampaikan melalui lisan atau teori semata, melainkan harus tercermin nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari guru. Seorang guru yang konsisten dalam berperilaku sesuai dengan norma dan aturan akan memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan yang efektif terlaksana melalui pemberian teladan yang baik. Keteladanan dari guru akan menciptakan iklim pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengikuti nilai-nilai positif, seperti disiplin dan tanggung jawab. Guru yang bersikap konsisten dalam perilaku, perkataan, dan tindakan, dapat membangun lingkungan belajar yang penuh kepercayaan dan penghargaan moral.[17]

Guru yang datang tepat waktu, menjalankan ibadah dengan tertib, dan menunjukkan sikap hormat terhadap aturan, secara langsung memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai kedisiplinan dapat

[17]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terinternalisasi secara bertahap dalam diri peserta didik sehingga membentuk karakter yang disiplin dan patuh. Pendekatan ini sejalan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendorong kesadaran keimanan dan fasilitator, karena guru menjadi model yang mengilhami peserta didik dalam bertingkah laku.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pendekatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan untuk menanamkan perilaku positif. Dalam menanamkan karakter disiplin, pembiasaan berfungsi sebagai proses internalisasi nilai melalui rutinitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan disiplin, seperti datang tepat waktu atau mengikuti tata tertib sekolah, maka perilaku tersebut lambat laun akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter dapat diwujudkan secara efektif melalui pembiasaan, karena proses ini membentuk akhlak secara bertahap. Ia menekankan bahwa kebiasaan yang baik dapat menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang apabila dilakukan secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai tersebut.[18]

Beberapa pembiasaan yang dapat dilakukan melalui aktivitas rutin pada peserta didik seperti dilatih untuk berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum pelajaran dimulai, atau mengumpulkan tugas tepat waktu, dan melaksanakan ibadah secara berjamaah. Misalnya, guru PAI dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat duha setiap pagi dan mengaji bersama pada hari jumat. Proses pembiasaan ini mendukung peran guru sebagai pengelola dan motivator, karena

[18]Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 134.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran diri, dan memperkuat kontrol internal peserta didik terhadap tindakannya.

3) Upaya yang sistematis

Penanaman karakter juga memerlukan strategi yang terstruktur dan dirancang secara terencana. Salah satu bentuknya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, ke dalam program sekolah yang terangkum dalam budaya sekolah dan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial, khususnya dalam menyusun silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

Guru juga perlu bekerja sama dengan personel sekolah, dalam merancang program-program sekolah yang menanamkan kedisiplinan. Misalnya melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, salat berjamaah, apel pagi, pembacaan Asmaul Husna, serta sistem poin pelanggaran. Semua kegiatan ini merupakan bentuk budaya sekolah yang jika diterapkan secara konsisten, mampu tertanam karakter disiplin dalam diri peserta didik.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter dalam Islam tidak cukup hanya melalui ceramah dan nasihat, melainkan juga melalui sistem pendidikan yang terencana dengan baik. Sistem tersebut harus melibatkan keteladanan, pembiasaan, serta pengkondisian lingkungan secara bersama-sama agar nilai-nilai moral dan etika bisa melekat kuat dalam diri peserta didik.[19]

Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang terstruktur dan bermakna bagi anak. Ini menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan

[19]Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, h. 66-68.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengelola pembelajaran yang merancang penanaman karakter secara menyeluruh. Melalui dukungan program sekolah serta sinergi antar guru, nilai-nilai kedisiplinan dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Kata kedisiplinan berakar dari istilah disiplin. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang merujuk pada aktivitas belajar dan mengajar.[20] Dalam bahasa Inggris, istilah *discipline* dimaknai sebagai: (1) keteraturan dan ketaatan, atau kemampuan dalam mengendalikan perilaku serta penguasaan diri. *Discipline* juga dimaknai sebagai: (2) kegiatan yang bertujuan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, baik terkait kemampuan mental maupun karakter moral; (3) jenis hukuman yang diberikan sebagai sarana untuk melatih atau memperbaiki perilaku; dan (4) seperangkat aturan atau sistem norma yang mengatur tingkah laku.

Disiplin berakar dari kata *disciple*, yang berarti seorang murid atau pengikut yang dengan sukarela belajar dan meneladani seorang pemimpin. Menurut Hurlock, orang tua dan guru berperan sebagai pemimpin, sementara anak berposisi sebagai murid yang dibimbing menuju kehidupan yang bermanfaat dan membahagiakan. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan masyarakat untuk membimbing anak dalam mempelajari perilaku moral yang diterima dan disepakati oleh kelompok sosialnya. Menurut Starawaji, istilah disiplin berakar dari

[20]Slameto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12-13.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari istilah tersebut kemudian lahir kata *disciplina* yang dimaknai sebagai pengajaran atau pelatihan.[21]

Dari beberapa pandangan di atas, dapat dipahami bahwa karakter disiplin adalah bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap aturan, norma, atau tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Disiplin menjadi bagian penting dari pembentukan karakter karena menunjukkan tanggung jawab, ketertiban, dan konsistensi seseorang dalam bertindak.

b. Penanaman Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik merupakan suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk menanamkan perilaku patuh terhadap aturan, menghargai waktu, serta menaati tata tertib yang berlaku, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi karakter disiplin tidak hanya dimaknai sebagai upaya membiasakan peserta didik untuk menaati peraturan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, yang pada hakikatnya merupakan wujud ketakwaan kepada Allah swt. Pendidikan karakter disiplin perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten, melalui pendekatan yang menyentuh kesadaran moral peserta didik.

Menurut Zubaedi, penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin dapat dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam lingkungan sekolah, serta keteladanan dari para guru. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan semata sebagai teori, melainkan diinternalisasikan dalam tindakan nyata di lingkungan pendidikan, agar peserta didik menjadikannya sebagai bagian dari

[21]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepribadian mereka. Disiplin yang ditanamkan dengan pendekatan tersebut akan membentuk peserta didik yang taat aturan, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi internal untuk berperilaku positif.[22]

Penanaman disiplin tidak cukup melalui teguran atau hukuman, melainkan melalui pembiasaan seperti datang tepat waktu, melaksanakan ibadah bersama, mengikuti pelajaran secara tertib, dan menjalankan tugas tanpa disuruh. Guru PAI diharapkan menjadi contoh nyata dari sikap disiplin, sebab keteladanan lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman karakter disiplin sangat ditentukan oleh integritas dan konsistensi peran guru dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

c. Pentingnya Karakter Disiplin

Disiplin sebagai sebuah karakter dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Nilai-nilai kedisiplinan sangat ditekankan sebagai bagian dari akhlak mulia. Al-Qur'an menggambarkan Rasulullah sebagai teladan dalam karakter. Dalam Q.S. al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:
Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.[23]

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw merupakan model sempurna dalam sikap dan perilaku, termasuk dalam hal kedisiplinan waktu, dan ketaatan. Disiplin tidak hanya mencakup aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga

[22]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 564.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mencerminkan kontrol diri dan kesadaran internal dalam bertindak. Definisi disiplin menurut pandangan para ahli dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Wyckoff berpendapat bahwa disiplin dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk ketertiban serta kemampuan pengendalian diri.[24]
2) Schaefer mendefinisikan disiplin sebagai upaya pengajaran, bimbingan, atau dorongan dari orang dewasa yang bertujuan membantu anak belajar hidup sebagai makhluk sosial sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.[25]
3) Tulus Tu'u menjelaskan bahwa disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui proses pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.[26] Nilai-nilai tersebut kemudian terinternalisasi dalam perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, yang terbentuk melalui proses pembinaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun pengalaman hidup.
4) Bambang dan Yuliani Sujiono mengemukakan bahwa istilah ini berakar dari *discipline*, yang dipahami sebagai keadaan ketika seseorang bersedia belajar dengan kesadaran sendiri serta menaati arahan pihak yang memiliki otoritas, seperti orang tua, pendidik, atau figur dewasa yang memiliki peran dalam pengaturan kehidupan sosial.[27]

---

[24]Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 75.

[25]Charles Schaefer, *Bagaimana Cara yang Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1998), h. 3.

[26]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 88.

[27]Bambang Sujiono dan Yuliani Nuraini, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5) Menurut Andi Rasdiyanah, disiplin dipahami sebagai kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku.[28]

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tentang disiplin, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap moral yang terbentuk melalui pembiasaan dan tercermin dalam perilaku yang taat, teratur, serta patuh pada aturan yang berlaku. Disiplin lahir dari kesadaran individu, bukan semata-mata karena adanya paksaan, melainkan terwujud melalui kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Selain itu, disiplin juga memiliki fungsi edukatif, yakni sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan.

Soegeng Prijodarminto menjelaskan bahwa berbagai tempat umum seperti jalan raya, kantor, swalayan, rumah sakit, stasiun, bahkan transportasi umum seperti bus dan lift memerlukan keteraturan dan ketertiban.[29] Pernyataan ini menegaskan bahwa disiplin merupakan kebutuhan yang bersifat universal, berlaku dimanapun individu berada, karena setiap lingkungan pasti memiliki aturan dan tata tertib tertentu. Kepatuhan terhadap aturan tersebut merupakan inti dari perilaku disiplin. Sebaliknya, ketika disiplin diabaikan, akan muncul berbagai permasalahan sosial dan ketidakteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat beberapa alasan yang menegaskan pentingnya disiplin bagi peserta didik. Pertama, peserta didik yang memiliki kedisiplinan dari kesadaran diri

[28]Andi Rasdiyanah, *Kajian Psikologi Olahraga dari Perspektif Disiplin Keilmuan* (Jakarta: Kemenpora, 1995), h. 28.

[29]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 13

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

cenderung lebih berhasil dalam proses belajar, sedangkan mereka yang sering melanggar aturan sekolah umumnya mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi dan prestasinya. Kedua, tanpa adanya disiplin, suasana kelas dan sekolah menjadi tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran, karena lingkungan yang tenang dan tertib sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Ketiga, orang tua pada dasarnya mengharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai, norma kehidupan, dan pembiasaan disiplin kepada anak-anak mereka. Terakhir, disiplin dipandang sebagai salah satu jalan utama menuju keberhasilan peserta didik, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan kerja, karena keberhasilan memerlukan kepatuhan terhadap norma, aturan, serta kesadaran untuk bertindak tertib dan teratur.

Dengan demikian, disiplin tidak hanya penting dalam menjaga keteraturan lingkungan, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang unggul. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan ketekunan, semangat juang, kerja keras, dan komitmen untuk senantiasa bersikap disiplin.

d. Macam-Macam Disiplin

Jenis-jenis kedisiplinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, disiplin preventif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mendorong peserta didik mematuhi standar dan aturan yang berlaku, sehingga kemungkinan terjadinya pelanggaran dapat dicegah sejak awal.[30] Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menumbuhkan disiplin diri pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjaga kedisiplinannya secara mandiri, bukan semata-mata karena adanya paksaan dari luar.

[30]Handoko Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2014), h. 18.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kedua, disiplin korektif adalah tindakan yang dilakukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan sekaligus berupaya mencegah terulangnya pelanggaran serupa di masa mendatang. Tindakan korektif umumnya diwujudkan dalam bentuk pemberian hukuman yang dikenal sebagai tindakan kedisiplinan. Secara umum, bentuk-bentuk tindakan kedisiplinan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Bertujuan untuk memperbaiki pelanggaran yang telah dilakukan.
2) Dimaksudkan untuk mencegah peserta didik lainnya melakukan pelanggaran yang serupa.
3) Bertujuan untuk memastikan standar yang berlaku tetap konsisten dan berjalan secara efektif.

Ketiga, disiplin progresif adalah pendekatan yang menerapkan hukuman secara bertingkat, semakin berat untuk pelanggaran yang dilakukan berulang. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri sebelum dikenai sanksi yang lebih berat. Contoh penerapan sistem disiplin progresif yang disusun berdasarkan tingkat keparahan hukuman secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Teguran lisan oleh guru,
2) Teguran tertulis yang disertai pencatatan dalam arsip personalia,
3) Skorsing dari sekolah selama satu hingga tiga hari,
4) Skorsing selama satu minggu atau lebih,
5) Tidak dinaikkan kelas, dan
6) Dikeluarkan dari sekolah (*drop out*).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Sofchah Sulistyowati, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seorang pelajar dituntut memiliki sikap disiplin, khususnya dalam aspek-aspek berikut:

1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar, yakni konsisten mengikuti waktu belajar yang telah ditentukan.
2) Disiplin dalam mengendalikan diri terhadap berbagai godaan, sehingga tidak menunda-nunda aktivitas belajar.
3) Disiplin terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan kemauan dan semangat belajar, baik dengan menaati tata tertib di sekolah maupun menjaga keteraturan belajar di rumah.
4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik, misalnya dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi serta melakukan olahraga secara teratur agar tubuh tetap fit.[31]

Berdasarkan berbagai jenis disiplin yang telah dijelaskan, berikut dirumuskan indikator-indikator yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik, yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu ditunjukkan melalui kemampuan melakukan aktivitas tepat pada waktunya dan dapat diterapkan di berbagai konteks. Contohnya, hadir ke sekolah tanpa terlambat atau mengumpulkan tugas pada batas waktu yang telah dijadwalkan.

[31]Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien* (Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan, 2001), h. 3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Disiplin terhadap aturan

Disiplin terhadap aturan mencakup kepatuhan pada seluruh peraturan yang telah ditetapkan dan wajib dilaksanakan, ketidakpatuhan terhadap aturan akan berakibat pada pemberian sanksi sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan.

3) Disiplin sikap

Disiplin sikap merujuk pada bentuk kedisiplinan yang harus diterapkan oleh setiap individu, sehingga tercipta perilaku dan tutur kata yang sopan terhadap orang tua, guru, saudara, serta teman sebaya.

4) Disiplin menjalankan ibadah

Salah satu kedisiplinan yang penting diajarkan pada anak sejak dini adalah disiplin menjalankan atau melaksanakan ibadah.[32]

e. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin, sebagai salah satu aspek karakter peserta didik, dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu sikap internal individu maupun sistem nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sikap adalah bagian dari kepribadian manusia yang memungkinkan seseorang merespons secara aktif terhadap lingkungan sekitarnya, baik melalui tindakan maupun pemikiran. Sementara itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai acuan perilaku yang diterima secara kolektif dan hal ini dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat dalam menetapkan apa yang dianggap benar atau salah. Perpaduan antara sikap individu dan sistem nilai budaya ini akan membentuk perilaku yang mencerminkan kedisiplinan atau sebaliknya, ketidakdisiplinan.

Menurut pandangan Hurlock, terdapat empat komponen utama yang menjadi unsur pembentuk disiplin, yaitu: pertama, adanya peraturan yang jelas sebagai

[32]Budi Astyandini *et al*., eds., *Buku Ajar Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2024), h. 86-87.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pedoman dalam bertindak; kedua, konsistensi dalam penerapan aturan tersebut; ketiga, pemberian sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran; dan keempat, adanya penghargaan atas perilaku positif yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.[33]

Disiplin menjadi fondasi penting untuk menciptakan iklim belajar yang efektif dan produktif. Karena itu, semua unsur seperti kepala sekolah, pendidik, dan wali peserta didik perlu berperan aktif dalam membina serta menegakkan disiplin peserta didik. Keterlibatan aktif pihak-pihak terkait sangat berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh dan berprestasi. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter moral.

Lebih lanjut, Singgih Gunarsa mengemukakan bahwa penanganan pelanggaran disiplin di sekolah sebaiknya dilakukan melalui pendekatan bertahap, yaitu *preventif* (pencegahan), *represif* (penindakan), dan *kuratif* (perbaikan).[34] Melalui langkah tersebut, peserta didik didorong mematuhi tata tertib sekaligus dibina memahami pentingnya perilaku disiplin dalam keseharian.

Penerapan tata tertib di sekolah bertujuan menciptakan keteraturan sekaligus memberi kontribusi besar terhadap perkembangan pribadi peserta didik dan keberhasilan institusi pendidikan secara keseluruhan. Penanaman sikap disiplin harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang

---

[33]Yuyun Ernawati Samad *et al*., eds., "Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 3, no. 2 (2025), h. 102.

[34]Nur Rahmi, *et al*., eds., "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), h. 45.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bertanggung jawab dan memiliki karakter yang kuat. Dengan kedisiplinan, peserta didik akan memiliki dorongan untuk belajar lebih giat dan menunjukkan perilaku positif yang mendukung proses pembelajaran.

Ketika terjadi pelanggaran terhadap tata tertib, pendekatan represif menjadi penting untuk diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemberian hukuman saja, namun mencakup bimbingan kepada peserta didik agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bentuknya bisa berupa teguran, nasihat, hingga pemberian sanksi sesuai tingkat pelanggaran. Sementara itu, pendekatan kuratif menjadi bagian dari proses pemulihan dan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik yang telah menjalani sanksi, dengan harapan mereka dapat memperbaiki perilakunya dan kembali ke jalur kedisiplinan yang benar.

Dari perspektif psikologi, setiap individu memiliki dua kecenderungan dasar yang saling bertentangan, yaitu antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, antara ketaatan dan pembangkangan. Potensi tersebut dapat berkembang ke arah yang positif atau negatif tergantung bagaimana diarahkan dan dibina. Oleh karena itu, penanaman sikap disiplin perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pembiasaan, pemberlakuan sistem aturan yang jelas, sanksi yang tegas, penghargaan untuk perilaku baik, dan pengawasan yang konsisten.

Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya sikap disiplin pada seseorang bisa berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar.[35] Salah satu faktor utama adalah bagaimana individu memandang aturan yang diterapkan. Jika aturan dinilai adil dan bermanfaat, maka besar kemungkinan ia akan mematuhinya. Namun jika dianggap tidak sesuai atau tidak memiliki sanksi yang tegas, maka kemungkinan besar akan

[35]Afrida Nugraha Putri Perwira, *et al*., eds., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Brebes," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022), h. 1393.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diabaikan. Oleh sebab itu, konsistensi dalam penegakan aturan sangat diperlukan untuk membentuk dan mempertahankan perilaku disiplin di lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan antara lain:

1) Anak itu sendiri

Diri sendiri berperan penting dalam memengaruhi tingkat kedisiplinan yang dimiliki. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan harus mempertimbangkan perbedaan potensi dan kepribadian setiap anak. Pemahaman yang cermat dan tepat terhadap karakteristik individu akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan pembentukan kedisiplinan.

2) Sikap pendidik

Selain faktor anak, cara pendidik bersikap turut memengaruhi tingkat disiplin peserta didik. Pendidik yang menunjukkan perilaku baik dan penuh perhatian umumnya lebih berhasil menanamkan kedisiplinan, karena anak cenderung patuh kepada pendidik yang bersikap positif. Sebaliknya, pendidik yang kasar, keras, acuh tak acuh, atau kurang berwibawa berpotensi gagal dalam membentuk kedisiplinan di sekolah.

3) Lingkungan

Selain faktor anak dan sikap pendidik, lingkungan juga berperan penting dalam memengaruhi kedisiplinan individu. Lingkungan memengaruhi proses dan hasil pendidikan, meliputi aspek fisik, teknis, dan sosiokultural. Lingkungan fisik mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat; lingkungan teknis meliputi fasilitas atau sarana prasarana; sedangkan lingkungan sosiokultural berkaitan dengan interaksi antarindividu yang berlandaskan norma dan budaya sosial tertentu. Ketiga jenis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lingkungan ini secara signifikan turut memengaruhi pembentukan kedisiplinan, khususnya pada peserta didik.

4) Tujuan.

Selain ketiga faktor sebelumnya, faktor tujuan juga memengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor ini berkaitan dengan sasaran yang ingin dicapai dalam penanaman kedisiplinan. Agar upaya tersebut berhasil, tujuan harus ditetapkan secara jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian yang menjadi indikator keberhasilan proses penanaman kedisiplinan di sekolah.

Dalam rangka menanamkan disiplin pada kegiatan belajar, beberapa langkah yang dapat ditempuh antara lain:

1) Membiasakan peserta didik hidup secara teratur; dan
2) Menjalankan pekerjaan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan memanfaatkan tempat maupun fasilitas yang tersedia.[36]

Sementara itu, untuk mendorong peserta didik agar disiplin dalam belajar, dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu pengawasan secara langsung maupun tidak langsung, pembinaan secara berkelanjutan, serta pemberian bimbingan untuk pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki.[37]

1) Pengawasan langsung dan tidak langsung

Pengawasan langsung dapat dilakukan dengan memantau kegiatan belajar di kelas, pengawasan di rumah oleh orang tua, pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan, serta pemantauan partisipasi dalam kegiatan organisasi di sekolah. Sementara itu, pengawasan tidak langsung diterapkan melalui pemberian tugas di rumah dan evaluasi hasil belajar, seperti ulangan harian.

---

[36]Slameto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45.
[37]Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Pembinaan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan di kelas serta melalui keteladanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku baik dari pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitar anak.

3) Pemberian pembinaan pengembangan bakat

Pemberian pembinaan mencakup pengembangan bakat dan potensi anak, pemberian penghargaan bagi yang berprestasi, serta penerapan sanksi bagi pelanggar ketentuan. Upaya memperbaiki disiplin belajar dilakukan melalui layanan bimbingan pribadi. Melalui pemanfaatan layanan ini, diharapkan disiplin belajar siswa meningkat dan menunjukkan perkembangan lebih optimal.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran menurut KBBI dipahami sebagai tugas yang dijalankan individu dalam suatu konteks, serta merujuk pada pola perilaku yang melekat pada individu berdasarkan posisi yang ia tempati di lingkungan sosial.[38] Peran dapat dimaknai sebagai keseluruhan tanggung jawab, fungsi, serta tindakan nyata yang dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam suatu tatanan sosial. Peran menunjukkan seberapa aktif dan efektif seseorang dalam menjalankan fungsinya secara sadar dan konsisten untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa Indonesia yang dimaknai sebagai seseorang yang mengajar, yakni pengajar, pendidik, atau ahli dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Jawa, istilah guru kerap dimaknai dengan ungkapan

[38]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V* (Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h. 1034.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digugu lan ditiru, yang berarti sosok yang dipercaya serta layak dijadikan teladan.[39] Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, baik dari sisi akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah pada anak didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ialah seluruh bentuk tindakan, sikap, strategi, serta tanggung jawab profesional yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah dengan tujuan menanamkan karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang.

peran guru PAI diwujudkan melalui aktivitas pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku disiplin, bimbingan, pengawasan, motivasi, serta penegakan aturan secara edukatif. Peran tersebut dapat diamati melalui interaksi guru dengan peserta didik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta pembinaan sikap disiplin di lingkungan sekolah.

2. Menanamkan Karakter Disiplin

Dalam kajian linguistik, kata menanamkan berakar dari kata dasar tanam yang menggambarkan aktivitas menabur atau menanam benih. Setelah mendapat imbuhan me- dan -kan, maknanya berubah menjadi suatu proses melakukan penanaman atau memasukkan sesuatu secara bertahap.[40] Menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dalam penelitian ini ialah peran-peran yang dijalankan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik, baik terkait pengelolaan waktu, ketaatan terhadap aturan, sikap, maupun kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Guru PAI berperan dalam membangun nilai-nilai kedisiplinan dengan memakai

[39]Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: Presisi Cipta Media, 2021), h. 1.

[40]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V*, h. 1134.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendekatan pembiasaan, pemberian keteladanan, serta berbagai upaya yang dilakukan secara sistematis.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran konseptual yang disusun sebagai dasar dalam alur pemikiran dan penjabaran permasalahan penelitian. Kerangka ini menunjukkan bagaimana guru PAI berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang dan dituangkan dalam bentuk bagan.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

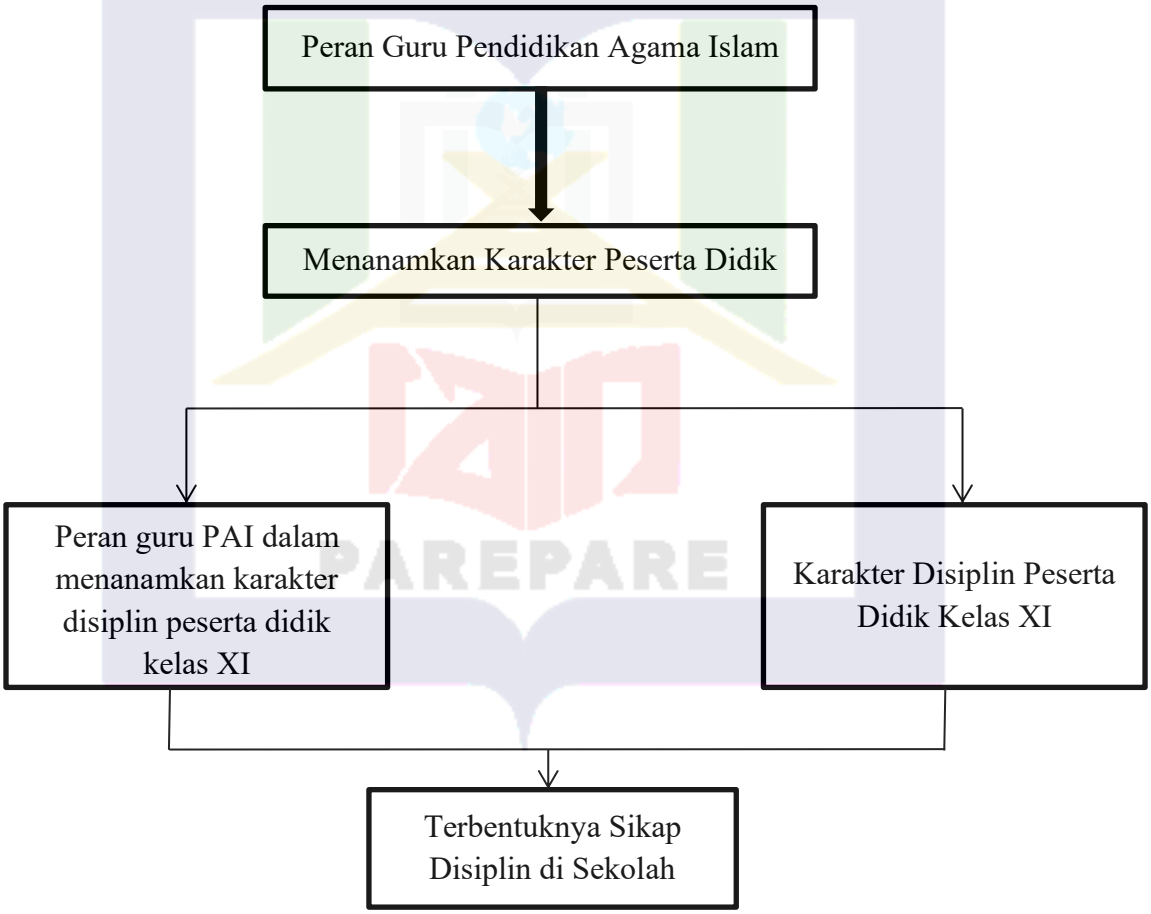

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam studi ini berupa penelitian lapangan, yaitu kegiatan pengumpulan informasi secara kualitatif melalui observasi dan interaksi langsung di tempat atau instansi yang diteliti.[41] Tujuannya ialah menelusuri dan memahami secara mendalam persoalan penelitian sehingga diperoleh informasi yang utuh dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan terhadap objek yang dituju guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya mengenai aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai realitas.[42] Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menekankan pada analisis, di mana fokus utamanya terletak pada proses serta makna (perspektif subjek) yang lebih diutamakan dibandingkan aspek-aspek kuantitatif. Riset jenis ini kerap dikenal sebagai penelitian naturalistik sebab informasi yang dihimpun bersifat deskriptif dan diperoleh tanpa

[41]Alqori Luthfi dan Rahmi Wiza, "Implementasi Metode Talqin dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang," *Islamika* 4, no. 4 (2022), h. 613.

[42]Hasan Syahrizal dan M. Syahran Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Qosim Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023), h. 17.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggunakan instrumen statistik maupun alat ukur kuantitatif.[43] Studi ini dilaksanakan dalam situasi nyata tanpa rekayasa atau perlakuan eksperimental, melainkan diperoleh melalui teknik-teknik pengambilan informasi dari lapangan.

Chariri menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dijalankan dalam lingkungan sebenarnya untuk menelaah suatu kejadian, mencakup peristiwa yang muncul, alasan kemunculannya, serta proses berlangsungnya. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada proses eksplorasi mendalam (*going exploring*), yang melibatkan kajian secara intensif dan berfokus pada kasus tertentu, baik berupa sejumlah kasus maupun satu kasus tunggal.[44]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mampu menghasilkan serta mendeskripsikan realitas penelitian secara objektif dan rinci, dengan analisis yang difokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi studi berada di SMAN 9 Pinrang, yang terletak di Jl. Poros Cempa–Sikkuale, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 bulan, mencakup kegiatan koordinasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu ini dipandang cukup karena informan terbatas dan lokasi penelitian hanya di satu sekolah. Namun, durasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

---

[43]Ifit Novita Sari *et al*., eds., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), h. 20.

[44]Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021), h. 35-36.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Pusat kajian mencakup upaya menelaah serta menguraikan secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk peran yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam serta pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

Secara rinci, fokus penelitian mencakup:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang. Peran tersebut meliputi: sebagai pendorong kesadaran keimanan, sebagai pendorong penggunaan akal pikiran, sebagai motivator, sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, dan sebagai pengelola pembelajaran.
2. Bentuk penanaman karakter disiplin peserta didik kelas XI, yang mencakup aspek-aspek seperti disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, disiplin sikap, dan disiplin dalam menjalankan ibadah.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber informasi dalam studi ini terdiri atas beberapa bagian beriku:

1. Jenis Data

Jenis informasi yang digunakan berupa temuan lapangan maupun bukti empiris. Data lapangan ialah informasi yang dihimpun langsung melalui responden, peristiwa, atau fenomena di lokasi penelitian, baik dengan wawancara, angket, maupun observasi.[45]

[45]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 73.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar dapat dipercaya, peneliti memerlukan rujukan yang memiliki kejelasan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pandangan Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sumber data ialah pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya informasi tersebut.[46]

a. Data Primer

Informasi primer merupakan bahan keterangan yang didapat secara langsung dari pihak asalnya dan belum tersaji dalam bentuk kumpulan maupun dokumen siap pakai. Data ini diperoleh dari narasumber, atau yang secara teknis disebut responden, yaitu individu yang menjadi objek penelitian. Pada studi ini, informasi utama dihimpun lewat kegiatan observasi serta sesi tanya jawab, mencakup:

1) Pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI di SMAN 9 Pinrang.
2) Peserta didik kelas XI SMAN 9 Pinrang.

b. Data Sekunder

Informasi penunjang ialah keterangan yang didapat tidak secara langsung, baik melalui pihak lain maupun melalui berbagai dokumen tertulis.[47] Meliputi profil sekolah, serta berbagai dokumen pendukung seperti jurnal.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan informasi ialah proses memperoleh bahan utama maupun pendukung yang menjadi tahapan penting dalam penelitian, karena bahan tersebut menjadi dasar dalam memecahkan persoalan yang dikaji. Pada pendekatan kualitatif,

[46]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

[47]Lokita Pramesti Dewi *et al*., eds., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 122.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

prosedur pengumpulan informasi dilakukan lewat pengamatan, dialog penelitian, pencatatan dokumen, serta cara lain yang dinilai sesuai dengan tujuan studi.[48]

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta-fakta tentang realitas yang diperoleh melalui proses observasi.[49]

Observasi terbagi menjadi Observasi Partisipan dan Observasi Nonpartisipan. Pada jenis partisipan, peneliti turut hadir dan ikut serta dalam aktivitas masyarakat yang menjadi objek kajian. Sedangkan Observasi Nonpartisipan adalah cara pengamatan di mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diperhatikan, melainkan memantau situasi secara terpisah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Observasi Nonpartisipan, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Peneliti hanya melihat, mendengar, dan mencatat fenomena yang terjadi pada situasi tertentu untuk memperoleh data yang relevan.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah bentuk percakapan terarah antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.[50] Dalam praktiknya, wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

---

[48]Fikri *et al*., eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h. 49.

[49]Elfrianto dan Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Medan: Umsu Press, 2022), h. 93.

[50]Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), h. 265.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui secara jelas data yang ingin diperoleh.

Pada jenis ini, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga lebih fleksibel dalam menggali informasi dari narasumber.

Wawancara yang diterapkan dalam studi ini bersifat terstruktur (terpimpin). Pada pendekatan ini, peneliti mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar responden memberikan jawaban yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jumlah
Peran guru PAI	Guru sebagai pendorong kesadaran keimanan	1	1
	Guru sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik	2	1
	Guru sebagai motivator pembelajaran	3	1
	Guru sebagai sumber belajar	4	1
	Guru sebagai fasilitator	5	1
	Guru sebagai pengelola	6	1
Menanamkan Karakter	Disiplin waktu	7	1
	Disiplin terhadap aturan	8	1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disiplin peserta didik	Disiplin sikap	9	1
	Disiplin menjalankan ibadah	10	1
Jumlah			10

c. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.[51] Peneliti memanfaatkan metode ini untuk mengumpulkan informasi tertulis, arsip, dan gambar di SMAN 9 Pinrang guna memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Pengolahan Data

Pengolahan informasi adalah teknik yang diterapkan untuk mengelola bahan kualitatif.[52] Informasi jenis ini umumnya tidak dapat diolah dengan angka. Pada umumnya data kualitatif berbentuk narasi sehingga proses analisis yang dilakukan haruslah mendalam, spesifik serta memiliki dasar yang kuat.

Biasanya data kualitatif dikumpulkan berdasarkan kejadian atau fenomena yang berpengaruh dalam suatu kelompok atau komunitas. Untuk mengatasi permasalahan dalam data kualitatif perlu diterapkan teknik-teknik yang sesuai agar kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

Tahapan-tahapan dalam melakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut.

[51]Baka Imam Fathonah dan Rossa Ayuni, "Analisis Peran Kepala Sekolah SDN 22 Kepahiang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada tahun ajaran 2019-2020," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022), h. 316.

[52]Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies* 1, no. 1 (2021), h. 177.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Reduksi data, proses penyederhanaan, penggolongan serta pembuangan bagian data yang sekiranya tidak perlu digunakan dan tidak berpengaruh pada hasil analisis data.
b. *Display* data, penyajian data dengan cara menyusun data secara sistematis dan mudah dipahami.
c. Kesimpulan dan verifikasi, merupakan langkah akhir dari proses analisis data. Namun kesimpulan yang diambil dapat mengalami perubahan jika ditemukan bukti yang mendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data menjelaskan seberapa jauh informasi yang peneliti peroleh bisa dipercaya, akurat, dan benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti, untuk itu diperlukan uji keabsahan data agar penelitian dapat dijamin validitas, reliabilitas dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui triangulasi. Keabsahan data Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.[53]

Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persiapan dan isu yang sedang diteliti, kemudian memfokuskan perhatian secara rinci pada hal-hal tersebut. Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti tidak hanya memperoleh data, tetapi juga sekaligus menguji kredibilitasnya melalui beragam teknik dan sumber data. Adapun tahapan-tahapan dalam teknik pemeriksaan adalah sebagai berikut.

[53]Siti Zailiah, "Upaya Membina Perilaku Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiyah Palembang," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 2 (2023), h. 5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Uji Kredibilitas

Kriteria ini menekankan bahwa data dan informasi yang diperoleh harus benar, sehingga hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan diterima oleh responden sebagai sumber informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas tinggi. Lincoln dan Guba merekomendasikan tujuh teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mencapai kredibilitas tersebut, yaitu:

a. *Prolonged Engagement,* Peneliti kembali ke lokasi studi untuk mengamati dan mewawancarai sumber informasi terbaru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.
b. Observasi berkelanjutan merupakan teknik yang digunakan untuk menelaah suatu gejala secara lebih mendalam.
c. *Triangulation* dimaknai sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengombinasikan berbagai metode serta memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia.
d. *Peer Debriefing,* dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. (bukan partisipan yang mengetahui lapangan tempat penelitian).
e. Analisis kasus negatif adalah prosedur yang dipakai peneliti untuk menyempurnakan temuan sehingga dapat dipastikan temuan tersebut berlaku pada seluruh kasus tanpa pengecualian.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

f. *Referential Adequacy Checks* ini termasuk pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

g. *Member Check* salah satu teknik yang amat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah melibatkan partisipan (subjek) untuk mereviewnya.[54]

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan kriteria yang menunjukkan derajat ketepatan dari suatu hasil penelitian, maksudnya kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain pada situasi yang sama.[55] Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Penelitian dinyatakan dapat dipertahankan melalui audit dependabilitas oleh auditor independen, yakni dengan melibatkan auditor untuk menelaah kegiatan yang telah dilaksanakan peneliti. Proses penelitian dapat diawali sejak peneliti merumuskan dan menetapkan masalah, kemudian melakukan observasi langsung di lapangan, menentukan serta memilih sumber data yang relevan, melaksanakan analisis terhadap data yang diperoleh, menguji keabsahan data melalui

---

[54]Bidjaksana Arief Fateqah dan Sri Karuniari Nuswardhani, *Teori dan Praktik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penulisan* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2024), h. 329.

[55]Dedi Susanto, *et al*., eds., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023), h. 58.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbagai teknik yang tepat, hingga menyusun laporan penelitian yang memuat hasil pengamatan secara sistematis.

4. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan ukuran untuk menilai mutu temuan penelitian melalui pencatatan jejak data dan interpretasi yang didukung oleh bukti dari audit trail. Untuk kebutuhan pelacakan ini, peneliti menyiapkan berbagai bahan, termasuk data mentah seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, serta hasil rekaman berupa dokumen dan foto.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan serta menata informasi secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuan dapat disampaikan kepada orang lain.[56]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh secara deskriptif (non-statistik), yaitu dengan menggambarkan data menggunakan kata-kata atau kalimat yang dikategorikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai keadaan sesuatu, seperti apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan lain-lain. Sesuai dengan sifat informasi yang diperoleh, peneliti menerapkan pendekatan analisis kualitatif.

Miles dan Huberman menyatakan dalam proses analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu 1) Reduksi Data; 2) Display Data; dan 3) Verifikasi Data dan mengambil kesimpulan.[57]

---

[56]Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," h. 178.

[57]Dila Erlianti *et al*., eds., *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 61.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan penelitian yang mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi terhadap data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan.[58] Reduksi data dimulai dengan menjelaskan serta memilih hal-hal pokok, agar data hasil reduksi dapat memberikan pemahaman lebih jelas mengenai temuan di lapangan.

Dalam proses reduksi, terdapat konsep *living in* dan *living out*, di mana informasi yang dipilih disebut living in, sedangkan yang tidak digunakan disebut living out. Reduksi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak sebelum pengumpulan data hingga penelitian selesai.

2. *Display* Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi teks.[59]

Dalam analisis dan penyajian data, peneliti perlu merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sesuai dengan masalah yang dikaji terkait "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang" hasil dari wawancara dan dokumentasi dijadikan dasar, sehingga narasi yang disajikan menjadi uraian data rinci untuk menjelaskan serta menanggapi setiap permasalahan.

---

[58]Muftahatus Saadah, *et al*., eds., "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022), h. 59.

[59]Dila Erlianti *et al*., eds., *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan upaya merangkum inti informasi yang terkumpul menjadi pernyataan akurat yang didukung oleh bukti jelas.[60] Kesimpulan awal mungkin bersifat sementara. Seiring dengan analisis data baru dan verifikasi kebenarannya, kesimpulan akhir menjadi lebih signifikan dan tegas.

Simpulan merupakan ringkasan utama hasil penelitian yang menggambarkan keputusan akhir berdasarkan analisis sebelumnya. Simpulan harus sesuai dengan fokus kajian, tujuan penelitian, serta hasil temuan yang telah dianalisis dan dibahas.

[60]Nurdiah, *et al*., eds., "Pengembangan Kecerdasan Gerak Tubuh Usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan Pontianak," *(Doctoral Dissertation, Tanjungpura University)*, 2013, h. 112.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan temuan penelitian serta pembahasannya berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 9 Pinrang terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI, maka peneliti akan memaparkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran ini sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin sebagai bekal menghadapi masa depan dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter. Untuk itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu memahami karakter peserta didik dan menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran yang beragam dan relevan dengan kondisi mereka.

Di SMAN 9 Pinrang, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar secara kognitif, tetapi juga menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik menjalankan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan teori keagamaan, tetapi juga menjadi media dalam membangun dan menanamkan sikap-sikap positif, termasuk kedisiplinan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Uraian berikut memaparkan temuan dari wawancara peneliti dengan pengajar PAI di SMAN 9 Pinrang terkait "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta dlDidik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang", berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah diajukan.

a. Pendorong Kesadaran Keimanan

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendorong kesadaran keimanan merupakan salah satu aspek penting dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik. Guru berperan lebih dari sekadar pengajar; ia turut membangun kesadaran spiritual murid agar rutin menjalankan ajaran agama dengan kemauan dari diri sendiri.

Ibu Nur Indah Rusli, guru PAI di SMAN 9 Pinrang, menjelaskan bahwa di sekolahnya diterapkan program salat lima waktu sebagai kegiatan wajib. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah penerapan **kartu salat**. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

> Kami memiliki program wajib di sekolah berupa salat lima waktu. Anak-anak boleh pulang ketika memiliki dua kartu. Nah, ketika mau pulang memang ada guru yang ditugaskan bergiliran secara piket. Mereka ditugaskan untuk mengambil kartu anak-anak yang sudah salat. Adapun misalkan ada peserta didik yang tidak salat dan memiliki hanya satu kartu. Maka mereka disuruh untuk salat dulu baru pulang.[61]

Program kartu salat ini menjadi sistem kontrol sekaligus sarana pembiasaan ibadah yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan spiritual peserta didik. Bagi anak yang menjalankan salat Zuhur dan Asar di sekolah akan diberikan dua kartu sebagai tanda bukti. Guru yang bertugas piket kemudian mengumpulkan kartu

[61]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut sebagai bentuk pengawasan. Peran pendidik tercermin dalam pembentukan budaya sekolah yang religius serta tertib.

Sementara itu, Pak Fahri, guru PAI lainnya, menekankan pentingnya pendekatan edukatif melalui penjelasan mendalam berdasarkan syariat Islam:

> Upaya yang kita lakukan selama ini untuk mendorong kesadaran keimanan peserta didik adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari sumber-sumber hukum yang telah disepakati bersama, khususnya yang berkaitan dengan keimanan.[62]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menanamkan kesadaran keimanan tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan praktik ibadah, tetapi juga melalui pemahaman terhadap dasar-dasar hukum Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melaksanakan salat sebagai kewajiban, tetapi juga memahami tujuan dan urgensinya dalam kehidupan.

Pernyataan ini didukung oleh salah seorang peserta didik, Mutmainna, yang menyampaikan:

> Alhamdulillah, tidak ada kendala. Kami menggunakan kartu salat, tanpa kartu tersebut, kami tidak diperkenankan keluar kelas, sehingga kami menjadi lebih giat melaksanakan salat. [63]

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program yang diterapkan di sekolah tidak hanya ditaati secara administratif, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran beribadah peserta didik. Dengan demikian, guru PAI telah menjalankan peran sebagai pendorong keimanan dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

---

[62]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

[63]Mutmainna, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman keimanan, tetapi juga berperan dalam membentuk daya pikir peserta didik sehingga mampu menangkap ajaran Islam secara mendalam dan rasional. Guru memiliki peran strategis sebagai pendorong penggunaan akal pikiran murid. Peran tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi taat dan memahami secara intelektual nilai-nilai agama. Melalui metode pembelajaran yang variatif seperti literasi, diskusi, dan presentasi, guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menggali pemahaman agama dari berbagai sudut pandang.

Nur Indah Rusli, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Pinrang, menjelaskan bahwa:

> Alhamdulillah setiap hari Rabu dan hari Jum'at ada kegiatan literasi Al-Qur'an. Nah di dalam literasi Al-Qur'an itu setelahnya ada kultum. Kita disana mengajarkan kepada peserta didik untuk terbiasa bagaimana caranya berani tampil di hadapan khalayak dan mengelola kosakatanya, tutur katanya untuk bisa menyampaikan apa-apa yang ada di isi pikiran mereka. Kemudian, di proses pembelajaran karena kita menggunakan pendekatan *deep learning* maka peserta didik dituntut untuk bisa belajar tampil dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi.[64]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh temuan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif ditujukan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan komunikatif. Kegiatan kultum usai literasi Al-Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi wadah untuk membiasakan peserta didik mengungkapkan pendapat dan isi pikirannya di depan umum. Pendekatan *deep*

[64]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

learning melalui diskusi dan presentasi memungkinkan peserta didik lebih aktif, tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap ajaran Islam.

Selain dari guru, pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam melalui proses berpikir juga tercermin dari pernyataan peserta didik. Salah satunya adalah Annisa, siswi kelas XI, yang mengatakan:

> Cara guru PAI membuat saya berpikir adalah dia akan tanya kita materi kemarin agar kita mudah mengingat pelajaran yang sudah diberikan dan guru PAI saya juga baik dan lemah lembut, jadi kita senantiasa ingin berpikir karena tidak dikekang.[65]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa diberi ruang berpikir oleh guru mereka, bukan hanya disuruh menghafal. Sikap guru yang terbuka dan interaktif turut menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang daya nalar peserta didik.

Pernyataan senada juga datang dari Alang, yang menyebutkan:

> Dengan menjelaskan lalu memberi pertanyaan agar kami dapat berpikir dengan baik.[66]

Hal ini menguatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir dan menanggapi. Proses tanya jawab tersebut menjadi strategi guru untuk membangun dialog pemahaman, bukan sekadar menguji hafalan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru dan anak didik, disimpulkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Pinrang, telah menjalankan peran sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik melalui strategi

[65]Annisa, Peserta didik kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

[66]Alang, Peserta didik kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif. Kegiatan seperti literasi Al-Qur'an, kultum, diskusi, dan presentasi. Pendekatan ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan cara yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara utuh dan rasional. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator pemikiran yang menjadikan peserta didik aktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam memahami serta mengamalkan ajaran agamanya.

c. Sebagai Motivator Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Peran guru sebagai motivator memiliki signifikansi yang tinggi, sebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, termasuk karakter disiplin. Guru yang mampu memberikan dorongan secara emosional dan spiritual akan membantu peserta didik untuk belajar dengan kesadaran, bukan karena paksaan. Melalui pendekatan humanis, komunikasi hangat, serta motivasi yang sesuai dengan kehidupan anak, guru mampu menumbuhkan antusiasme belajar serta membina kedisiplinan secara konsisten selama pendidikan berlangsung.

Nur Indah Rusli, guru PAI di SMAN 9 Pinrang, menyampaikan bahwa:

> Iya, untuk menyemangati peserta didik terutama dalam pembelajaran PAI, tentunya kita sebagai guru memberikan tindakan yang bisa memotivasi peserta didik dengan biasa kita bercanda dengan peserta didik. Kemudian kita menanamkan karakter-karakter yang disukai oleh peserta didik tanpa mengurangi batasan kita sebagai guru. Karena di era sekarang guru itu bagaikan teman, bagaikan sahabat untuk peserta didik. Jadi, ya kita mengikuti

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> perubahan zaman tanpa kita mengurangi batasan-batasan antara peserta didik dan juga pendidik itu sendiri.[67]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menguraikan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam memotivasi peserta didik dilakukan secara persuasif dan menyenangkan. Guru PAI berusaha membangun hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan peserta didik tanpa kehilangan wibawa atau batas profesional sebagai pendidik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru beradaptasi dengan perkembangan zaman, menempatkan diri sebagai figur yang bisa dipercaya dan dekat secara emosional, sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan serta terdorong motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk dalam menerapkan sikap disiplin selama proses belajar berlangsung.

Sementara itu, Pak Fahri, juga menyampaikan bahwa:

> Jadi kalau saya, yang saya lakukan memberikan motivasi agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah bahwa ilmu yang didapat dari pelajaran di pendidikan agama Islam itu bukan hanya digunakan untuk kepentingan dunia, tapi tentu lebih-lebih akan digunakan untuk kepentingan di akhirat. Jadi itu motivasi yang saya berikan sehingga mereka bersemangat.[68]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru mengaitkan pembelajaran PAI dengan tujuan akhir kehidupan, yakni keselamatan dunia dan akhirat. Pendekatan motivasi yang diberikan bersifat maknawi dan religius, yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan penuh kesungguhan. Dengan menanamkan kesadaran bahwa ilmu agama adalah bekal akhirat, peserta didik didorong untuk lebih disiplin dalam belajar dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[67]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

[68]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun dari sisi peserta didik, peran guru sebagai motivator juga dirasakan nyata. Salah satunya disampaikan oleh Annisa, yang mengatakan:

> Cara guru PAI memotivasi kami adalah mengambil dari materi yang diberikan, setiap beliau mau keluar beliau selalu memberikan kami motivasi agar tetap semangat menjalani hidup dan menerima semua kenyataan yang ada.[69]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa peserta didik merasakan guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan kehidupan yang memotivasi peserta didik untuk tetap semangat dalam menghadapi kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran motivator yang efektif dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas hidup peserta didik, sehingga lebih bermakna dan menyentuh aspek emosional.

Selain itu, Tiara, juga menyampaikan hal serupa:

> Selalu memotivasi dan semangat ikut pelajaran PAI karena gurunya baik dan tidak membosankan dalam mengajar. Sebab itulah kami suka dengan guru PAI.[70]

Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar yang menyenangkan dan penuh semangat berdampak positif pada motivasi belajar anak didik. Sikap guru yang ramah, tidak membosankan, dan mampu menciptakan suasana yang nyaman membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran dan menerapkan nilai disiplin selama pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat berperan dalam membentuk semangat dan disiplin

---

[69]Annisa, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

[70]Tiara, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

belajar peserta didik. Pendekatan motivasi yang dilakukan oleh guru mencakup aspek emosional, spiritual, dan psikologis, baik melalui sikap ramah dan akrab, maupun dengan mengaitkan ilmu agama sebagai bekal hidup dunia dan akhirat. Respons peserta didik yang merasa termotivasi menunjukkan bahwa peran ini telah dijalankan secara efektif. Dengan demikian, guru PAI berperan aktif dalam menanamkan karakter disiplin melalui penguatan motivasi belajar yang terus-menerus dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

d. Sebagai Sumber Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen utama sebagai sumber belajar. Meskipun saat ini akses terhadap informasi semakin terbuka luas, terutama dengan hadirnya teknologi digital, peran guru tetap tidak tergantikan sebagai pemberi arah, penyaring informasi, dan penjamin kebenaran materi yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan memiliki kompetensi, keilmuan, dan integritas yang tinggi agar dapat menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran sekaligus dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik.

Ibu Indah, salah satu guru PAI di SMAN 9 Pinrang, menyampaikan:

> Ya, sumber belajar itu bukan hanya guru. Banyak sekarang yang bisa kita jadikan sebagai sumber belajar, terutama era digital sekarang. Itu kan menjadi sumber belajar yang sangat besar juga untuk peserta didik. Namun, tidak mengurangi kesakralan kita sebagai pendidik untuk menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Kita di dalam pembelajaran tentunya memberikan pelajaran-pelajaran yang bermakna bagi peserta didik, bukan hanya sekadar memahami tapi juga pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik itu sendiri.[71]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru PAI menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan teknologi dalam proses

[71]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembelajaran. Meskipun peserta didik dapat mengakses informasi dari berbagai sumber digital, guru tetap menjadi tokoh sentral yang menghadirkan makna dalam pembelajaran, bukan sekadar materi. Ini berarti guru berperan sebagai penuntun dalam memilah informasi yang benar dan menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru tetap menjadi sumber belajar utama dalam membentuk pemahaman dan karakter disiplin peserta didik.

Pandangan peserta didik turut memperkuat hal ini. Annisa mengatakan:

> Ya beliau membantu saya untuk memahami nilai-nilai dalam Islam dengan cara menjelaskan sesuatu yang tidak kita ketahui dan selalu menerima pertanyaan dari kami tanpa terkecuali.[72]

Peserta didik merasa bahwa guru hadir sebagai sumber belajar yang terbuka, komunikatif, dan solutif. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan menerima pertanyaan dengan sabar menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang aktif dan kondusif. Hal ini memperkuat penanaman karakter disiplin karena peserta didik merasa dihargai dan didampingi dalam proses pencarian ilmunya.

Berdasarkan uraian tersebut, guru PAI di SMAN 9 Pinrang melaksanakan perannya sebagai sumber belajar dengan baik. Baik melalui penguasaan materi yang mendalam, pemanfaatan teknologi secara bijak, maupun keterbukaan dalam menjawab pertanyaan peserta didik, guru mampu menjadi pusat rujukan dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan bermakna. Peran ini berkontribusi besar dalam menanamkan karakter disiplin karena peserta didik mendapatkan bimbingan yang jelas, inspiratif, dan konsisten dari gurunya. Guru menjadi figur

[72]Annisa, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan semangat belajar peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

e. Sebagai Fasilitator

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menempati posisi strategis sebagai fasilitator, yakni pendamping yang berperan dalam membantu peserta didik dalam menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka. Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi menyediakan ruang, sarana, dan bimbingan agar peserta didik dapat aktif berpikir, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu menanamkan karakter disiplin secara alami dan bertanggung jawab.

Nur Indah Rusli, guru PAI di SMAN 9 Pinrang, menjelaskan:

> Menjadi fasilitator tentunya tugas berat bagi guru. Kita kalau di sekolah itu, kita hanya memberikan arahan kepada peserta didik, menyediakan fasilitas kepada peserta didik untuk bagaimana caranya memahami pembelajaran dengan baik. Contohnya ketika proses pembelajaran, guru itu menjadi pelengkap, menjadi fasilitator, memberikan arahan, memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh peserta didik itu sendiri.[73]

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menganalisis peran pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang fokus pada anak. Guru tidak mendominasi proses belajar, tetapi menjadi pendamping aktif yang memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik untuk memahami materi. Dengan memberikan arahan dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang relevan, guru membantu peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan disiplin.

[73]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pandangan peserta didik turut memperkuat gambaran ini. Salah satunya adalah Fitra, peserta didik kelas XI, yang mengatakan:

> Yang mudah dimengerti contohnya seperti memberi kuis dan memberikan arahan sebelum memulai pelajaran.[74]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peserta didik merasakan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik secara bertahap dengan arahan yang jelas, sehingga mempermudah dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memfasilitasi proses belajar secara efektif dan mendorong kedisiplinan dengan cara-cara yang ringan dan menyenangkan.

Selain itu, Shinta, juga menyampaikan:

> Iya, dengan cara memberikan contoh dalam keseharian agar mudah dipahami.[75]

Peserta didik menilai bahwa guru membantu mereka memahami ajaran Islam melalui pemberian contoh nyata, bukan hanya teori. Hal tersebut menjadi elemen utama dalam fasilitasi pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas peserta didik sekaligus menanamkan kedisiplinan melalui pemahaman praktis.

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik, disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Pinrang telah melaksanakan peran sebagai fasilitator secara aktif. Guru memberikan bimbingan, contoh nyata, dan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara mandiri dan aplikatif. Peran ini mendukung penanaman karakter disiplin karena peserta didik diajak untuk terlibat langsung, bertanggung jawab, dan terarah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru sebagai

---

[74]Fitra, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

[75]Shinta, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

fasilitator berkontribusi penting dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna, kontekstual, dan efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang disiplin.

f. Sebagai Pengelola

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh isi materi dan metode yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pengelola bertugas mengatur jalannya pembelajaran secara sistematis dan terencana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Islam serta mendukung pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin.

Melalui pengaturan waktu, aktivitas, metode, dan evaluasi yang konsisten, guru menciptakan pola pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk tertib, tepat waktu, dan patuh terhadap aturan. Hal ini sangat penting karena karakter disiplin merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar dan pembentukan kepribadian Islami yang kuat.

Nur Indah Rusli, guru PAI di SMAN 9 Pinrang, menjelaskan praktik pengelolaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

> Mengelola kegiatan pembelajaran itu tentunya kita mengawali proses pembelajaran kita. Misalkan di 15 menit pertama kita mengarahkan peserta didik untuk berliterasi. Karena literasi itu adalah kegiatan wajib, selain hari Rabu dan hari Jumat, di kelas juga seperti itu. Semua mata pelajaran itu dimulai dengan literasi 15 menit sebelum kegiatan dimulai kita berliterasi Al-Qur'an, kemudian 15 menit sebelum keluar kita juga berliterasi.[76]

[76]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh temuan bahwa pengelolaan pembelajaran dilaksanakan melalui rutinitas yang konsisten dan disiplin waktu. Kegiatan literasi Al-Qur'an di awal dan akhir pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan peserta didik dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan tertib. Pengelolaan waktu yang terencana secara sistematis ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, menaati aturan, dan menanamkan kedisiplinan dalam mengikuti alur kegiatan yang telah ditetapkan.

Senada dengan itu, Pak Fahri juga menyampaikan:

> Jadi peran sebagai pengelola kegiatan pembelajaran tentu menjadi tugas tanggung jawab utama... pembelajaran dikelola dengan sebaik-baiknya untuk membentuk karakter peserta didik ini tadi.[77]

Guru PAI menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik bukan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat, terutama dalam kedisiplinan beribadah dan menjalani kehidupan Islami. Dengan strategi yang tepat, guru mampu menjadikan setiap kegiatan pembelajaran sebagai wadah pembentukan perilaku disiplin, baik dalam aspek kehadiran, keteraturan mengikuti pelajaran, maupun tanggung jawab menyelesaikan tugas.

Pernyataan dari peserta didik Alang, peserta didik kelas XI, memperkuat hal tersebut:

> Nyaman dan tertib karena selalu melakukan literasi dulu baru belajar.[78]

---

[77]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

[78]Alang, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti memperoleh temuan bahwa peseta didik merasa pembelajaran menjadi tertib dan nyaman karena adanya pembiasaan literasi sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru berperan dalam menumbuhkan perilaku positif pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran dengan disiplin. Kebiasaan ini membentuk rutinitas yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan penjabaran tersebut, guru PAI di SMAN 9 Pinrang melaksanakan perannya sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dengan baik untuk membentuk kedisiplinan anak. Melalui pengelolaan waktu, kegiatan literasi Al-Qur'an, serta suasana kelas yang terstruktur, guru berhasil membentuk pola belajar yang tertib dan penuh tanggung jawab. Pembiasaan kegiatan yang konsisten menciptakan kesadaran dan kedisiplinan dalam diri peserta didik, yang sangat penting dalam membangun kepribadian Islami yang kokoh. Maka, peran guru sebagai pengelola tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembinaan karakter peserta didik.

2. Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara optimal untuk menyelesaikan tugas maupun menjalani kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sikap ini tampak dalam tindakan seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti jadwal pelajaran secara teratur, serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Karakter disiplin waktu menjadi fondasi penting dalam menciptakan pribadi yang bertanggung jawab dan menghargai proses.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pak Fahri, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Pinrang, menjelaskan bahwa:

> Menanamkan kedisiplinan waktu tentu pertama kita memberikan penjelasan bahwa betapa pentingnya waktu itu. Betapa penting waktu kalau kita tidak gunakan dengan baik maka itu akan menjadi sebuah kerugian yang sangat besar. Kemudian yang kedua tentu kita menyampaikan bahwa namanya belajar terutama di pendidikan formal di sekolah, itu ada aturan-aturan. Kalau itu dilanggar ya tentu mempengaruhi hasil atau penilaian pada peserta didik bersangkutan. Kalau saya dua yang harus diterapkan. Pertama, bahwa waktu itu dimanfaatkan sesuai dengan perintah agama. Kemudian yang kedua, waktu ini dijaga sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah.[79]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa kedisiplinan waktu ditanamkan melalui pendekatan nilai dan aturan. Pertama, peserta didik diajak memahami pentingnya waktu dari perspektif Islam bahwa waktu adalah amanah yang harus digunakan sebaik mungkin agar tidak menjadi kerugian. Kedua, guru juga menekankan pentingnya menaati aturan sekolah, seperti jam masuk kelas, waktu belajar, dan pengumpulan tugas. Dengan demikian, kedisiplinan waktu bukan hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan sebagai nilai religius dan tanggung jawab sosial.

Ibu Indah juga menyampaikan hal serupa:

> Untuk kedisiplinan waktu, tentunya mengarah kepada jadwal. Misalkan tentang waktu itu sendiri, waktu untuk belajar. Kita mengarah atau menjadikan acuan jadwal pelajaran itu sebagai waktu yang harus diterapkan oleh peserta didik di sekolah.[80]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis pernyataan dari guru PAI yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap jadwal sebagai bentuk nyata dari disiplin waktu. Dengan menjadikan jadwal pelajaran sebagai acuan, peserta didik dibiasakan untuk hadir dan belajar sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini

[79]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

[80]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membentuk pola pikir dan kebiasaan disiplin dalam mengatur waktu, tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang peserta didik, hal ini diperkuat oleh pernyataan Mutmainna, yang menyampaikan:

> Kalau saya sangat disiplin, karena saya tidak pernah telat masuk sekolah, selalu datang pagi dan tidak pernah lambat mengumpulkan tugas.[81]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin waktu peserta didik di SMAN 9 Pinrang telah dibentuk melalui pendekatan nilai agama dan penerapan aturan sekolah yang konsisten. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya waktu dari perspektif Islam serta menekankan kepatuhan terhadap jadwal sebagai bagian dari tanggung jawab peserta didik. Sikap disiplin waktu ini tercermin dalam kebiasaan peserta didik yang datang tepat waktu, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas tanpa penundaan. Dengan demikian, kedisiplinan waktu telah menjadi bagian dari karakter peserta didik sebagai hasil dari peran aktif guru dalam proses pembelajaran.

b. Disiplin terhadap Aturan

Disiplin terhadap aturan merupakan sikap taat dan patuh terhadap seluruh ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Aturan yang dimaksud mencakup kewajiban mengikuti kegiatan sekolah, menaati tata tertib, serta menjalankan program-program religius yang telah ditetapkan. Kedisiplinan terhadap aturan tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Ketika aturan dilanggar, maka peserta

[81]Mutmainna, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

didik akan menerima konsekuensi yang telah disepakati, yang pada dasarnya bertujuan mendidik dan membentuk kesadaran.

Pak Fahri, guru Pendidikan Agama Islam, menyampaikan:

> Kedisiplinan itu, di samping karena dia adalah aturan sekolah yang harus ditaati, tentu juga sangat berkaitan dengan kaidah keagamaan. Bahwa orang yang sukses itu adalah orang yang mampu menjaga kedisiplinannya. Jadi saya menggambarkan kepada mereka, bukan hanya sekadar peraturan sekolah yang harus ditaati dengan kedisiplinan, tapi ini adalah juga perintah agama untuk kita berdisiplin. Sehingga siapa yang berdisiplin, tentu dia akan mendapatkan manfaat yang lebih besar.[82]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis pernyataan guru PAI yang menekankan bahwa disiplin terhadap aturan bukan sekadar kewajiban sebagai warga sekolah, tetapi juga merupakan perintah agama. Dengan mengaitkan aturan sekolah dengan nilai-nilai keislaman, guru membangun kesadaran peserta didik bahwa disiplin adalah bentuk penghambaan kepada Allah swt. Pendekatan ini menanamkan nilai ketaatan yang bukan hanya bersifat formal, melainkan juga spiritual.

Terkait dengan pelanggaran aturan, Pak Fahri menambahkan:

> Ya, yang namanya peraturan, setiap pelanggaran itu kan ada konsekuensi hukum. Sehingga kita biasa melakukan treatment atau pendekatan-pendekatan. Tentu kita menghindari treatment yang berkaitan dengan fisik. Lebih banyak kita treatment untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran mereka. Contoh, di sini kita peraturannya harus sholat berjamaah. Maka yang tidak sholat berjamaah itu treatment kita, tidak boleh mereka pulang ke rumah sebelum melaksanakan sholat yang ditinggalkan tadi di sekolah.[83]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menggambarkan bahwa pelanggaran terhadap aturan tetap ditindaklanjuti dengan sanksi yang mendidik, bukan bersifat fisik. Pendekatan yang digunakan lebih pada pengembangan kesadaran

---

[82]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

[83]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peserta didik. Salah satu bentuk nyata adalah kewajiban salat berjamaah peserta didik yang melanggar aturan ini tidak diizinkan pulang sebelum mengganti salatnya, sebagai bentuk pembinaan disiplin religius.

Ibu Indah juga menegaskan hal serupa:

> Ketika ada peserta didik yang tidak disiplin, meskipun kita sekarang menggunakan kurikulum merdeka, tetap ada hukuman, tetap ada sanksi untuk peserta didik yang tidak disiplin. Misalkan mengajarkan mereka dengan cara menulis Al-Qur'an. Itu sebagai bentuk hukuman yang bisa menjadikan mereka sebenarnya belajar dari hukuman tersebut.[84]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa meskipun pendekatan pendidikan lebih fleksibel dengan kurikulum merdeka, penegakan disiplin tetap dilakukan. Hukuman seperti menulis Al-Qur'an bukan hanya bersifat korektif, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai. Peserta didik tidak hanya diberi sanksi, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan dan memahami nilai dari aturan yang dilanggar.

Pernyataan peserta didik Annisa menunjukkan adanya penerimaan terhadap nilai kedisiplinan:

> Saya merasa disiplin itu penting karena kalau kita tidak disiplin, kita bisa seenaknya sendiri. Tapi kalau kita disiplin, kita bisa lebih teratur dan dihargai.[85]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peserta didik menunjukkan bahwa sikap disiplin terhadap aturan dipahami sebagai nilai positif oleh peserta didik. Ia menyadari bahwa disiplin membuat seseorang dihargai dan teratur, bukan sekadar karena takut hukuman. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan disiplin melalui pendekatan yang mendidik dan membangun kesadaran.

---

[84]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

[85]Annisa, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan uraian tersebut, kedisiplinan terhadap aturan di SMAN 9 Pinrang diterapkan melalui pendekatan yang menekankan nilai religius dan kesadaran pribadi. Guru tidak hanya menekankan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menjadikan ajaran agama sebagai dasar berpikir pentingnya disiplin. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, melainkan diarahkan untuk membentuk kesadaran dan pembiasaan. Dengan cara ini, karakter disiplin peserta didik tumbuh tidak hanya karena adanya aturan, tetapi karena adanya pemahaman dan nilai yang ditanamkan secara berkelanjutan.

c. Disiplin Sikap

Disiplin dalam aspek sikap merupakan manifestasi kedisiplinan yang tampak melalui perilaku serta tutur kata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan disiplin sikap peserta didik, pendidik menerapkan 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan, dan santun sehingga kesopanan, ketertiban dalam bertindak, serta penghormatan terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya tertanam dalam diri anak. Disiplin sikap juga mencakup kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial. Sikap yang dibentuk melalui proses pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam menanamkan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki integritas.

Ibu Indah menjelaskan:

> Tentunya dengan pembiasaan. Ketika kita sudah terbiasa untuk menerapkan waktu-waktu yang sudah disepakati bersama, tentu peserta didik itu akan menjadi disiplin sendiri karena kebiasaan.[86]

[86]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya penanaman disiplin sikap pada peserta didik dilakukan dengan menekankan proses pembiasaan yang berkesinambungan dan terjaga konsistensinya. Ketika peserta didik terbiasa mematuhi aturan waktu dan tata tertib yang telah disepakati bersama, maka sikap disiplin akan muncul secara alami, termasuk dalam hal sikap terhadap guru dan sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin sikap tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pengulangan yang terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung dan terarah.

Pernyataan peserta didik Tiara menguatkan bahwa guru memberi teladan dan pembiasaan yang memengaruhi sikap:

> Selalu memotivasi dan semangat ikut pelajaran PAI karena gurunya baik dan tidak membosankan dalam mengajar. Sebab itulah kami suka dengan guru PAI.[87]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peserta didik menunjukkan bahwa sikap positif guru membentuk respons sikap yang baik dari peserta didik. Ketika guru berhasil menghadirkan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menarik, anak akan lebih menghargai serta bersikap santun selama proses belajar. Sikap hormat, perhatian, dan tanggung jawab dari peserta didik tumbuh sebagai hasil dari keteladanan dan pendekatan yang humanis dari guru.

Berdasarkan paparan di atas, disiplin sikap pada peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang ditanamkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya sikap sopan, tertib, dan bertanggung jawab. Pembiasaan pada aturan

[87]Tiara, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

waktu serta teladan perilaku dari guru membentuk karakter anak agar bersikap disiplin, mencakup tindakan, ucapan, maupun interaksi dengan orang lain. Maka, disiplin sikap menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Islami peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Disiplin Menjalankan Ibadah

Disiplin menjalankan ibadah merupakan bentuk ketaatan dalam melaksanakan kewajiban agama secara teratur dan penuh kesadaran, seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan formal, terutama di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman disiplin ibadah sangat penting sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang bertanggung jawab dan konsisten.

Ibu Indah menjelaskan praktik disiplin ibadah di SMAN 9 Pinrang sebagai berikut:

> Disiplin menjalankan ibadah, ya tentunya dengan menerapkan kartu salat. Jadi meskipun anak-anak tanpa dipanggil, tanpa diburu untuk sholat, ya mereka akan bergerak sendiri karena mereka yakin, nanti tidak bisa (pulang) kalau tidak ada kartu sholat.[88]

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menemukan bahwa sekolah telah menerapkan sistem kontrol ibadah melalui kartu salat, yang membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat tanpa paksaan langsung dari guru. Pembiasaan ini

[88]Nur Indah Rusli, Guru PAI Kelas X dan XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melatih peserta didik untuk berinisiatif dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Kedisiplinan ini tercapai karena peserta didik memahami aturan dan sudah terbiasa dengan mekanisme yang diterapkan. Hal ini membentuk kebiasaan religius yang berakar pada kesadaran, bukan sekadar kewajiban administratif.

Pak Fahri juga menyampaikan pendekatan serupa namun dari sisi pemahaman nilai ibadah:

> Ya, ini sama. Bagaimana mendidik peserta didik agar disiplin beribadah. Pertama, tadi menyampaikan bahwa hukum ibadah dalam Islam itu adalah kewajiban. Siapa yang tidak rutin... siapa yang tidak menjaga ibadahnya, terutama sholatnya, itu akan berdosa. Kemudian yang kedua, kita membimbing untuk menjalankan ibadah di sekolah dengan mengajak mereka dengan pemahaman bahwa salah satu bentuk kebersamaan yang paling baik itu adalah kita melaksanakan ibadah secara bersama-sama, khususnya sholat berjamaah. Alhamdulillah, di sini berjalan dengan baik.[89]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa disiplin ibadah tidak hanya dibentuk lewat aturan, tetapi juga melalui pemahaman nilai agama dan kesadaran spiritual. Guru menyampaikan bahwa salat adalah kewajiban yang harus dijalankan secara konsisten, dan menanamkan kesadaran bahwa meninggalkan ibadah memiliki konsekuensi secara agama. Pembiasaan salat berjamaah juga menjadi media untuk menanamkan kedisiplinan melalui kebersamaan dan teladan. Strategi ini membentuk kedisiplinan ibadah dengan pendekatan edukatif dan spiritual yang saling melengkapi.

Pernyataan peserta didik Mutmainna juga mendukung hal tersebut:

> Alhamdulillah tidak ada [kendala], kami memakai kartu salat, tanpa kartu salat kami tidak keluar, kami bisa lebih giat salat.[90]

---

[89]Fahri Nohong, Guru PAI Kelas XII, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 22 Mei 2025.

[90]Mutmainna, Peserta didik Kelas XI, Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* di kelas, 23 Mei 2025.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan kartu untuk shalat terbukti efektif dalam membiasakan siswa beribadah. Pembiasaan yang dilakukan guru berhasil menciptakan kedisiplinan yang tidak dipaksakan, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi peserta didik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin menjalankan ibadah telah dibentuk melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemahaman nilai agama. Guru memberikan penekanan baik dari segi aturan maupun dari sisi spiritualitas, hal tersebut menjadikan peserta didik tidak sekadar menjalankan ibadah secara formal, melainkan juga memahami esensi ibadah sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah swt. Program kartu salat, pembiasaan salat berjamaah, dan pendekatan edukatif yang konsisten berhasil menciptakan karakter disiplin beribadah dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan ibadah di SMAN 9 Pinrang telah berjalan secara sistematis dan membekas dalam kebiasaan harian peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menyajikan temuan lapangan pada bab sebelumnya, peneliti akan menjelaskan dan menanggapi rumusan masalah dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan temuan data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan informasi yang diperoleh dengan menggunakan dukungan berbagai teori yang relevan.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Pinrang terkait peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik kelas XI, temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran guru PAI di SMAN 9 Pinrang dalam menanamkan karakter disiplin sangat menonjol melalui pendekatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembiasaan, keteladanan dan upaya yang sitematis, terutama dalam hal membangkitkan kesadaran keimanan peserta didik. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penerapan program kartu salat yang menjadi mekanisme pembiasaan ibadah salat Zuhur dan Asar di sekolah. Peserta didik tidak diperkenankan pulang sebelum melaksanakan salat berjamaah dan mengumpulkan dua kartu sebagai bukti pelaksanaan ibadah. Guru secara bergilir melakukan pengawasan sebagai bentuk penegakan disiplin dalam menjalankan ibadah.

Pendekatan ini sejalan dengan teori peran guru PAI menurut Syahraini Tambak, yaitu sebagai pendorong kesadaran keimanan, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membina dan menuntun peserta didik agar tumbuh kesadaran untuk taat kepada Allah swt.[91] Guru menjadi teladan dan fasilitator yang membantu peserta didik memahami pentingnya ibadah, bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari kehidupan yang dijalani dengan penuh kesadaran.

Selain itu, guru juga memberikan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari hukum syariat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh guru PAI, untuk membangun pemahaman konseptual peserta didik terhadap ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat kognitif dan afektif, yaitu melalui pemberian informasi yang mendalam serta pembiasaan nyata.

Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim yang menunjukkan bahwa guru PAI membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan terhadap ibadah peserta didik di sekolah.[92]

---

[91]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, h. 140.

[92]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi," h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Di samping itu, mereka juga menyampaikan nilai-nilai agama sebagai landasan dari penanaman disiplin.

Sementara itu, Zubaedi menekankan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah.[93] Apa yang dilakukan guru PAI di SMAN 9 Pinrang sesuai dengan pendekatan ini, karena mereka tidak hanya mengawasi tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik religius secara konsisten.

Program kartu salat telah memotivasi mereka untuk lebih rajin beribadah. Ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan bukan hanya efektif dari sisi aturan, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran personal peserta didik terhadap pentingnya ibadah.

Peran guru PAI sebagai pendorong kesadaran keimanan di SMAN 9 Pinrang dilakukan melalui pendekatan kombinatif antara pembiasaan ibadah dan penanaman pemahaman kognitif. Strategi ini sesuai dengan teori peran guru menurut Syahraini Tambak dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Hasil penelitian mendukung teori dan praktik pendidikan karakter Islam secara menyeluruh, serta menunjukkan keberhasilan implementasi nilai-nilai religius sebagai dasar pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Guru PAI sebagai pendorong penggunaan akal pikiran melalui strategi pembelajaran aktif dan reflektif. Pendekatan yang digunakan antara lain adalah literasi Al-Qur'an, kultum, diskusi kelompok, serta presentasi. Praktik ini

[93]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 83.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan membangun pemahaman ajaran Islam secara mandiri.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori menurut Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh: berpikir, merasa, dan berakhlak. Penggunaan akal dalam memahami ajaran agama adalah bagian penting dari pembentukan pribadi mukmin yang cerdas dan berdaya nalar.

Selain itu, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, guru harus menjadi pembimbing akal dan jiwa peserta didik. Hal ini tampak dalam praktik pembelajaran di SMAN 9 Pinrang, di mana guru PAI tidak hanya menyampaikan agama, tetapi memberikan ruang berpikir bagi peserta didik, seperti melalui tanya jawab, pemantik diskusi, dan kultum. Ini menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran aktif yang berorientasi pada internalisasi nilai secara rasional dan sadar.

Penelitian ini juga mendukung temuan Sardiman yang menjelaskan bahwa melalui interaksi pembelajaran yang efektif dan komunikatif metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap ajaran Islam serta mengasah keterampilan berpikir logis dan analitis.[94] Hasil ini menunjukkan bahwa praktik guru di SMAN 9 Pinrang telah selaras dengan praktik pendidikan Islam berbasis pengembangan akal dan nalar.

Peserta didik merasa diberi ruang untuk berpikir dan berdialog, bukan sekadar menghafal. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berhasil menciptakan iklim belajar yang dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik tidak pasif, melainkan menjadi subjek aktif dalam memahami agamanya.

[94]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peran guru PAI sebagai pendorong penggunaan akal pikiran di SMAN 9 Pinrang berjalan secara optimal melalui penerapan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Hasil penelitian mendukung teori pendidikan Islam dan temuan penelitian sebelumnya, bahwa pembelajaran PAI harus memberi ruang berpikir logis bagi peserta didik. Strategi seperti literasi Al-Qur'an, kultum, diskusi, dan presentasi telah berhasil menjadi sarana pengembangan nalar keagamaan peserta didik secara rasional dan menyeluruh. Hal ini juga berkontribusi terhadap penanaman karakter disiplin melalui pemahaman, bukan sekadar pemaksaan.

Sebagai motivator yang efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan menanamkan karakter disiplin peserta didik. Pendekatan yang dilakukan bersifat humanis dan kontekstual, seperti menciptakan kedekatan emosional dengan peserta didik, menyisipkan motivasi hidup di sela-sela pembelajaran, serta menjadikan ilmu agama sebagai bekal dunia dan akhirat. Bentuk motivasi ini tidak hanya membangkitkan semangat belajar, tetapi juga menanamkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran secara konsisten dan tertib.

Peran ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyebutkan bahwa guru harus menjadi motivator yang mampu menginspirasi dan mengarahkan peserta didik agar belajar dengan kesadaran, bukan karena paksaan.[95] Guru yang memotivasi akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menumbuhkan sikap disiplin secara sukarela. Hal ini tergambar dalam praktik yang dilakukan guru PAI dalam membangun relasi yang bersahabat dengan peserta didik tanpa melanggar

[95]E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, h. 37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

batas profesionalitas, serta dengan cara menanamkan motivasi berbasis nilai-nilai akhirat.

Selain itu, pendekatan motivasi yang digunakan guru PAI juga selaras dengan teori pendidikan karakter menurut Zubaedi, bahwa karakter disiplin dapat terbentuk apabila peserta didik merasakan makna dari proses belajar itu sendiri.[96] Motivasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat teknis atau akademik, tetapi juga menyentuh aspek religius dan psikologis peserta didik.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim yang menyatakan bahwa guru PAI yang menyisipkan motivasi religius dalam pembelajaran berhasil meningkatkan partisipasi aktif dan kesadaran ibadah peserta didik.[97] Peserta didik termotivasi karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan semangat untuk menjalani hidup dan bersikap disiplin secara konsisten.

Peran guru PAI sebagai motivator pembelajaran di SMAN 9 Pinrang terbukti efektif dalam membentuk semangat belajar dan karakter disiplin peserta didik. Motivasi yang diberikan menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik, dan didasarkan pada hubungan yang akrab dan dialogis. Temuan ini mendukung teori Mulyasa dan Zubaedi, serta selaras dengan penelitian sebelumnya, bahwa guru yang mampu memotivasi secara menyeluruh dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung pembentukan karakter positif. Dengan demikian, motivasi menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pendidikan agama Islam.

---

[96]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 83.

[97]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi", h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun peserta didik kini dapat mengakses berbagai sumber informasi secara bebas, guru tetap menjadi sumber belajar utama yang tidak tergantikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi penuntun dalam menyaring, menafsirkan, dan memaknai ajaran Islam sesuai konteks kehidupan peserta didik. Peran ini semakin relevan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, karena guru menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan mendidik secara akhlak.

Pentingnya pembelajaran bermakna dan keterpaduan antara guru dan teknologi menunjukkan bahwa guru menyadari perannya bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai filter dan fasilitator utama dalam mengarahkan peserta didik memahami nilai-nilai agama secara benar. Hal ini sejalan dengan konsep peran guru menurut Ahmad Tafsir, guru dalam pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam menginternalisasikan ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal, dengan pendekatan yang seimbang antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Guru bukan hanya perantara ilmu, tetapi juga figur keteladanan dan pengarah pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.[98] Hal ini tampak pada praktik guru PAI di SMAN 9 Pinrang yang menjelaskan secara sabar, terbuka terhadap pertanyaan peserta didik, serta menyampaikan nilai-nilai Islam secara aplikatif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim yang menegaskan bahwa guru PAI menjadi rujukan utama bagi peserta didik dalam memahami persoalan keagamaan, terlebih saat peserta didik

[98]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghadapi kebingungan atau perbedaan tafsir keagamaan di era digital.[99] Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing dengan konsistensi, keteladanan, dan pendekatan personal.

Guru tidak sekadar memberi jawaban, melainkan turut membimbing murid dalam mengembangkan pemahaman serta menumbuhkan motivasi belajar secara aktif. Sikap terbuka, komunikatif, dan solutif dari guru menjadikan mereka sebagai sumber belajar yang hidup dan menyentuh secara psikologis. Kondisi tersebut berkontribusi pada terbentuknya kedisiplinan, sebab peserta didik merasa mendapatkan penghargaan sekaligus dorongan untuk belajar secara tertib dan konsisten.

Peran guru PAI sebagai sumber belajar di SMAN 9 Pinrang bukan sekadar penyampai materi, melainkan penuntun nilai, pemakna informasi, dan pembina karakter. Guru hadir dengan pendekatan yang terbuka, komunikatif, dan mendalam, sehingga peserta didik merasa dipandu secara utuh dalam memahami ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam dan mendukung penelitian sebelumnya bahwa kehadiran guru yang kompeten, sabar, dan konsisten merupakan faktor penting dalam menanamkan kedisiplinan belajar serta pembentukan perilaku religius murid.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Pinrang menjalankan peran sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, arahan, dan contoh nyata dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik menyediakan kesempatan bagi murid untuk berpikir sendiri,

[99]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi", h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi sarana penting dalam menanamkan karakter disiplin, karena peserta didik merasa terlibat secara aktif dan memiliki tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Guru bertugas sebagai pendamping sekaligus pembimbing, sehingga murid mampu menangkap materi secara jelas dan terfokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahraini Tambak, bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik menggali potensi dirinya sendiri, bukan hanya mengisi mereka dengan pengetahuan.[100]

Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta menyediakan sumber dan alat bantu yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.[101] Guru PAI di SMAN 9 Pinrang telah menghadirkan pembelajaran yang aktif melalui kegiatan kuis, pemberian contoh konkret, serta arahan yang sistematis. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ikut serta secara aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Zubaedi yang memberi penekanan pada pendekatan fasilitatif dalam pembentukan karakter. Menurutnya, pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, memungkinkan eksplorasi nilai, dan memberikan

[100]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, h. 140.

[101]E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, h. 37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ruang refleksi akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin.[102]

Sikap guru yang memfasilitasi dengan pendekatan yang ringan, seperti memberi contoh dalam kehidupan nyata, memperkuat proses internalisasi ajaran Islam secara lebih aplikatif. Guru telah menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga kontekstual serta relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga menjadikan proses penanaman karakter lebih efektif.

Peran guru PAI sebagai fasilitator di SMAN 9 Pinrang tercermin dalam praktik bimbingan, pemberian arahan, dan penyediaan contoh nyata yang mempermudah peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini membentuk kedisiplinan peserta didik secara alami, karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Temuan ini mendukung teori Mulyasa dan penelitian Zubaedi, yang menekankan bahwa fasilitasi pembelajaran yang efektif akan mendorong pembentukan karakter secara utuh. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada diri peserta didik dalam belajar maupun kehidupan.

Peran guru PAI sebagai pengelola pembelajaran secara terstruktur dan konsisten. Pengelolaan tersebut mencakup pembiasaan kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran yang secara nyata membentuk keteraturan, ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik. Guru mengatur jalannya pembelajaran dari segi waktu, aktivitas, serta suasana kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter Islami.

---

[102]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 83.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pembiasaan literasi Al-Qur'an menjadi sarana pembentukan disiplin waktu yang secara bertahap menciptakan rutinitas positif dalam diri peserta didik. Ini selaras dengan pendapat Mulyasa yang menekankan bahwa guru sebagai pengelola tidak hanya mengatur proses belajar secara administratif, tetapi juga berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam struktur pembelajaran.[103]

Senada dengan itu, Zubaedi menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif harus didasarkan pada prinsip pembinaan karakter. Guru sebagai pengelola harus mampu mengkondisikan suasana belajar agar anak tidak hanya fokus pada materi, disamping itu turut terbiasa berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.[104] Guru PAI di SMAN 9 Pinrang telah menunjukkan praktik ini dengan pembiasaan aktivitas keagamaan dan keteraturan dalam waktu belajar.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin, yang menyebutkan bahwa strategi pengelolaan kegiatan keagamaan secara konsisten di sekolah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran peserta didik terasa tertib dan nyaman karena selalu dimulai dengan kegiatan literasi. Artinya, pengelolaan pembelajaran yang baik bukan hanya membentuk keteraturan, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk disiplin secara mandiri.

Pengelolaan yang baik bukan sekadar pemenuhan administratif kurikulum, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter, terutama dalam membentuk kebiasaan baik dalam ibadah dan kedisiplinan belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya mengatur aktivitas, tetapi juga mengarahkan pembentukan perilaku.

---

[103]E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, h. 37.

[104]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 83.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peran guru PAI sebagai pengelola di SMAN 9 Pinrang telah dilakukan secara efektif dan berdampak pada pembentukan karakter disiplin peserta didik. Melalui pengelolaan waktu, kegiatan literasi, dan suasana kelas yang tertib, guru menciptakan rutinitas yang mendidik dan membentuk tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar. Temuan ini mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran dalam pembinaan karakter. Dengan demikian, guru sebagai pengelola memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang disiplin, religius, dan berakhlak Islami.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

Kedisiplinan waktu anak-anak di SMAN 9 Pinrang ditanamkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladan dan upaya yang sistematis memadukan nilai agama dan peraturan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa waktu adalah amanah, sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI, bahwa penggunaan waktu secara bijak bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga perintah agama. Dengan membingkai kedisiplinan dalam konteks nilai religius, guru membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai waktu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt dan sebagai tanggung jawab sosial.

Pendekatan ini selaras dengan pendapat Syahraini Tambak bahwa kedisiplinan waktu dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pemberian pemahaman nilai secara konsisten. Disiplin bukan hanya soal keteraturan teknis, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter melalui pendidikan nilai yang terintegrasi dalam proses belajar.[105]

Pentingnya menjadikan jadwal pelajaran sebagai acuan dalam melatih peserta didik mengatur waktu. Hal ini menunjukkan pendekatan yang praktis dan realistis, yakni melalui keterbiasaan mengikuti struktur waktu sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Agus Dwi Santosa dan Wulan Nur Anggraini, yang menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti jadwal, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu merupakan hasil dari pengawasan dan bimbingan guru secara konsisten. Hal serupa juga terlihat dari pengalaman peserta didik, yang menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu telah menjadi bagian dari

[105]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, h. 140.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebiasaan sehari-hari peserta didik, bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena telah tertanam sebagai karakter.

Karakter disiplin waktu peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang dibentuk melalui pendekatan nilai Islam dan pembiasaan terhadap jadwal sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya waktu secara teoretis, tetapi juga menanamkan makna religius dari penggunaan waktu serta menerapkannya melalui praktik langsung di kelas. Hasil penelitian ini mendukung teori pendidikan karakter Islam dan memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa disiplin waktu dapat terbentuk melalui kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman nilai. Dengan demikian, guru PAI memainkan peran strategis dalam menanamkan karakter ini sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Disiplin terhadap aturan di SMAN 9 Pinrang ditanamkan melalui pendekatan integratif antara nilai-nilai keislaman dan ketentuan formal sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pentingnya menaati aturan sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari perintah agama. Dengan mengaitkan aturan sekolah seperti salat berjamaah, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib dengan prinsip-prinsip Islam, guru menanamkan kedisiplinan yang bukan sekadar formalitas, tetapi berakar pada kesadaran spiritual anak.

Sejalan dengan teori Sofchah Sulistyowati, yang menyatakan bahwa karakter peserta didik, termasuk kedisiplinan, menuntut pelajar untuk menunjukkan sikap disiplin agar proses belajarnya efektif.[106] Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah menerima dan menjalankan aturan jika aturan tersebut dipahami sebagai bagian dari nilai yang diyakini dan dihargai. Hal ini terlihat dari penjelasan guru PAI yang

[106]Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, h. 3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menekankan bahwa ketaatan terhadap aturan adalah bentuk ibadah dan bagian dari keberhasilan dalam hidup.

Lebih lanjut, guru memberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti menulis Al-Qur'an atau tidak diizinkan pulang sebelum melaksanakan salat yang ditinggalkan. Ini merupakan strategi pembinaan yang sesuai dengan pandangan Abuddin Nata bahwa disiplin yang efektif harus ditanamkan melalui pembiasaan dan penguatan nilai, bukan melalui hukuman fisik atau pendekatan koersif.[107]

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, yang menyebutkan bahwa pelaksanaan aturan berbasis nilai keagamaan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara menyeluruh.[108] Ketika pelanggaran ditindak dengan cara-cara yang mengandung nilai pendidikan, peserta didik tidak hanya takut akan hukuman, tetapi memahami bahwa aturan hadir untuk kebaikan mereka.

Hal ini mencerminkan internalisasi nilai disiplin, dimana peserta didik menyadari bahwa disiplin bukan sekadar keharusan, tetapi juga membuat seseorang dihargai dan menjadi pribadi yang lebih tertib. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru berhasil menanamkan nilai disiplin sebagai bagian dari kesadaran dan integritas pribadi peserta didik.

Karakter disiplin terhadap aturan di SMAN 9 Pinrang dibentuk melalui kombinasi antara pembiasaan, sanksi edukatif, dan pendekatan nilai keislaman. Guru tidak hanya menegakkan peraturan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang makna spiritual di balik aturan tersebut. Pendekatan ini mendukung teori pendidikan

[107]Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, h. 134.

[108]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi", h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karakter dan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa disiplin paling efektif ditanamkan melalui kesadaran nilai, bukan paksaan. Dengan demikian, peserta didik belajar menaati aturan karena mengerti pentingnya, bukan semata-mata karena takut hukuman.

Penanaman disiplin sikap peserta didik di SMAN 9 Pinrang dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan. Disiplin sikap mencakup sopan santun dalam bertutur kata, ketertiban dalam bertindak, serta sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Ibu Indah menekankan bahwa kebiasaan menjalankan aturan waktu dan tata tertib akan secara perlahan membentuk sikap disiplin yang melekat dalam diri peserta didik. Ini menegaskan bahwa sikap positif tidak dapat diajarkan secara instan, tetapi melalui proses konsisten yang ditumbuhkan dari kebiasaan dan lingkungan yang terarah.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa karakter, termasuk kedisiplinan dalam sikap, dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Guru yang bersikap konsisten dalam perilaku, perkataan, dan tindakan, dapat membangun lingkungan belajar yang penuh kepercayaan dan penghargaan moral.[109] Peserta didik merasa bahwa sikap baik guru memengaruhi semangat belajar dan respon sopan dari peserta didik. Ketika guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat, maka siswa terdorong untuk belajar dengan baik sekaligus mengembangkan perilaku positif dalam interaksi sosial.

Selain itu, temuan ini juga senada dengan hasil penelitian Agus Dwi Santosa dan Wulan Nur Anggraini, yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang

[109]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendukung, termasuk keteladanan dari guru, berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin peserta didik dalam bersikap dan berkomunikasi. Guru yang ramah dan terbuka mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sehingga memunculkan sikap hormat dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk sikap disiplin melalui pendekatan personal, teladan yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam keseharian.

Karakter disiplin sikap anak SMAN 9 Pinrang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan pembelajaran yang suportif. Sikap sopan, tertib, dan bertanggung jawab berkembang sebagai hasil dari interaksi positif dengan guru serta keteraturan yang dibangun secara konsisten. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter Islam dan penelitian sebelumnya, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai model dalam pembentukan sikap. Maka, disiplin sikap tidak hanya terbentuk dari aturan, tetapi dari pengalaman sosial dan spiritual yang mendalam dalam lingkungan sekolah.

Disiplin menjalankan ibadah di SMAN 9 Pinrang ditanamkan melalui kombinasi pembiasaan praktik ibadah dan internalisasi nilai keagamaan, yang menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter religius peserta didik. Program kartu salat yang diterapkan di sekolah menjadi bentuk kontrol yang mendidik dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat secara sadar dan mandiri. Dari pernyataan guru PAI, terlihat bahwa sistem ini bukan semata paksaan administratif, melainkan telah berhasil membentuk kebiasaan positif yang dilakukan tanpa pengawasan langsung karena peserta didik sudah memahami pentingnya menjalankan ibadah sebagai tanggung jawab pribadi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendekatan ini sangat sesuai dengan pandangan Abuddin Nata yang menekankan bahwa pembentukan karakter disiplin menjalankan ibadah harus dimulai dari pembiasaan yang didukung oleh sistem yang kondusif dan keteladanan dari lingkungan sekolah.[110] Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah yang awalnya dibentuk oleh sistem eksternal seperti kartu salat, lambat laun akan menjadi kesadaran internal peserta didik yang melekat pada kepribadian.

Selain itu, penekanan guru PAI pada pemahaman terhadap nilai dan hukum ibadah dalam Islam menunjukkan pentingnya pendekatan kognitif dan spiritual dalam membentuk disiplin beribadah. Guru memberikan pemahaman bahwa salat merupakan kewajiban yang jika dilalaikan akan berdampak spiritual, dan bahwa salat berjamaah adalah bentuk kebersamaan yang memperkuat kedisiplinan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, yang menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah seperti salat berjamaah, jika dikombinasikan dengan pendekatan edukatif dan kontrol yang sistematis, akan menciptakan kebiasaan beribadah yang kuat dan konsisten di kalangan peserta didik.[111]

Pernyataan peserta didik semakin memperkuat bahwa program kartu salat telah diterima dengan baik dan dijalankan secara sadar oleh peserta didik. Artinya, upaya yang dilakukan guru tidak hanya berhasil menanamkan kedisiplinan secara formal, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada diri peserta didik.

[110]Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, h. 66-68.

[111]Tanzillal Ula Briliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi", h. 1935.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Disiplin menjalankan ibadah di SMAN 9 Pinrang dibentuk melalui kombinasi strategi pengawasan (kartu salat), pembiasaan salat berjamaah, dan pendekatan pemahaman nilai agama. Guru tidak hanya mengatur dan mengawasi, tetapi juga membimbing secara spiritual dan edukatif agar peserta didik memahami makna ibadah sebagai bentuk penghambaan, bukan sekadar rutinitas. Temuan ini mendukung teori Abuddin Nata serta memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dengan demikian, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah telah menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tumbuh secara alami dan sadar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang", maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang sangat beragam dan berjalan secara optimal. Guru PAI menjalankan perannya sebagai pendorong kesadaran keimanan melalui pembiasaan ibadah dan pemahaman nilai agama, serta sebagai pendorong penggunaan akal pikiran dengan memberikan ruang berpikir kritis lewat metode diskusi, literasi, dan kultum. Guru juga bertindak sebagai motivator dengan memberikan semangat belajar yang membangun bagi peserta didik, sebagai sumber belajar yang menjelaskan nilai-nilai Islam secara komprehensif dan menyeluruh, sebagai fasilitator yang membimbing pembelajaran aktif dan aplikatif, serta sebagai pengelola yang menciptakan pola belajar yang tertib dan konsisten. Seluruh peran ini bersinergi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik secara terarah, bermakna, dan menyeluruh.
2. Karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMAN 9 Pinrang tercermin pada empat bentuk utama, yaitu:
    a. Disiplin waktu, yang terlihat dari kebiasaan peserta didik datang tepat waktu, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas tepat waktu, berkat pembiasaan dan pemahaman nilai waktu yang diajarkan oleh guru PAI dalam menghargai waktu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Disiplin terhadap aturan, ditanamkan melalui penguatan nilai keagamaan serta sanksi edukatif yang membina kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.
c. Disiplin sikap dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan pembelajaran yang positif, mencerminkan sopan santun, penghormatan, dan tanggung jawab sosial.
d. Disiplin menjalankan ibadah, diterapkan melalui sistem kartu salat, pembiasaan salat berjamaah, dan pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang menumbuhkan kesadaran beribadah secara mandiri dan konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Saran bagi Sekolah

SMAN 9 Pinrang diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan program-program pembiasaan keagamaan seperti literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, dan sistem kartu salat. Program-program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, baik dalam aspek waktu, sikap, aturan, maupun ibadah. Sekolah juga diharapkan lebih intensif melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program tersebut agar tetap berjalan konsisten, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan karakter peserta didik.

2. Saran bagi Pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus menjadi teladan dalam kedisiplinan, baik dalam perilaku, kehadiran, maupun konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan menyentuh aspek ibadah perlu terus dikembangkan agar peserta didik tidak hanya memahami secara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga disarankan memperkuat komunikasi dua arah dengan peserta didik agar pembinaan karakter berjalan lebih efektif dan kontekstual.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi subjek, lokasi, maupun pendekatan penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ahmad dan Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." *In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies* 1, no. 1 (2021).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Astyandini, Budi, *et al*., eds. *Buku Ajar Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2024.

Briliantara, Tanzillal Ula dan Hakimuddin Salim. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.

Cholid, Nur. *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: Presisi Cipta Media, 2021.

Dakhi, Agustin Sukses. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dewi, Lokita Pramesti, *et al*., eds. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Divha, Muhammad. *Guru Sang Pejuang NKRI*. Bantul: Samudra Biru, 2022.

Elfrianto dan Gusman Lesmana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Umsu Press, 2022.

Erlianti, Dila, *et al*., eds. *Metodologi Penelitian : Teori dan Perkembangannya*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021).

Fateqah, Bidjaksana Arief dan Sri Karuniari Nuswardhani. *Teori dan Praktik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penulisan*. Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2024.

Fathonah, Baka Imam, *et al*., eds. "Analisis Peran Kepala Sekolah SDN 22 Kepahiang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada tahun ajaran 2019 –

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2020." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022).

Fikri, *et al*., eds. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Gunawan, Bima Wisnu, *et al*., eds. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024).

Hamidah, *et al*., eds. *Pendidikan Karakter*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Hani, Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2014.

Husein, Muh. Najib, *et al*., eds. *Komunikasi Pemerintahan dalam Kajian Teoritis*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2024.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V*. Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

Luthfi, Alqori dan Rahmi Wiza. "Implementasi Metode Talqin dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang." *Islamika* 4, no. 4 (2022).

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin.* Yogyakarta: Nusa Media, 2021.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nirmawati, Alfani Apriliani, *et al*., eds. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023).

Nurdiah, *et al*., eds. "Pengembangan Kecerdasan Gerak Tubuh Usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan Pontianak." *(Doctoral Dissertation, Tanjungpura University)*, 2013.

Perwira, Afrida Nugraha Putri, *et al*., eds. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Brebes." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022).

Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Rahmi, Nur, *et al*., eds. "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).

Rasdiyanah, Andi. *Kajian Psikologi Olahraga dari Perspektif Disiplin Keilmuan*. Jakarta: Kemenpora, 1995.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

Saadah, Muftahatus, *et al*., eds. "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022).

Samad, Yuyun Ernawati, *et al*., eds. "Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 3, no. 2 (2025).

Santosa, Agus Dwi dan Wulan Nur Anggraini. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk." *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sari, Ifit Novita, *et al*., eds. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

Schaefer, Charles. *Bagaimana Cara yang Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1998.

Siswanti, Tri. *Falsafah Ing Ngarso Sung Tulodho dalam Membangun Generasi Z*. Jogjakarta: Kbm Indonesia, 2025.

Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sujiono, Bambang, dan Yuliani Nuraini. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Sulistyowati, Sofchah. *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan, 2001.

Supriyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021.

Suryadi. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Edsa Mahkota, 2007.

Susanto, Dedi, *et al*., eds. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Syahrizal, Hasan, dan M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Tsoraya, Nurul Dwi, *et al*., eds. "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023).

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Warahmah, Mawaddah, *et al*., eds. "Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini." *Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023).

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yunus, Rabina. *Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial*. Makassar: Humanities Genius, 2022.

Zailiah, Siti. "Upaya Membina Perilaku Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiyah Palembang." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 2 (2023).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS TARBIYAH** Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN **PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Yuliana
NIM : 2120203886208114
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Dengan cara apa Bapak/Ibu memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran beriman?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu peserta didik berpikir kritis dalam mempelajari ajaran Islam?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi peserta didik supaya bersemangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik?
5. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik?
6. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter disiplin pada peserta didik?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Dengan cara apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan waktu pada siswa?
8. Dengan metode apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan terhadap peraturan sekolah pada siswa?
9. Bagaimana Bapak/Ibu melatih sikap disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran?
10. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar disiplin menjalankan ibadah di sekolah?

Wawancara untuk Peserta Didik

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
3. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
4. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
5. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
6. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
7. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
8. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
9. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
10. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?

Setelah menelaah pedoman wawancara untuk penyusunan skripsi mahasiswa sesuai judul tersebut, secara umum dianggap layak digunakan dalam penelitian terkait.

Mengetahui,

Pembimbing Utama

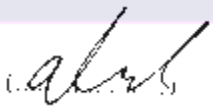

Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A.

NIP. 19651231 199203 1 056

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Nur Indah Rusli, S.Pd., M.Pd
Hari/Tanggal : 23 Mei 2025
Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Dengan cara apa Bapak/Ibu memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran beriman?
   J. Untuk memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran beriman , kami memiliki program wajib di sekolah berupa salat lima waktu. Anak-anak boleh pulang ketika memiliki dua kartu. Nah, ketika mau pulang memang ada guru yang ditugaskan bergiliran secara piket. Mereka ditugaskan untuk mengambil kartu anak-anak yang sudah salat. Adapun misalkan ada peserta didik yang tidak salat dan memiliki hanya satu kartu. Maka mereka disuruh untuk salat dulu baru pulang.
2. P. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu peserta didik berpikir kritis dalam mempelajari ajaran Islam?
   J. Alhamdulillah setiap hari Rabu dan hari Jum'at ada kegiatan literasi Al-Qur'an. Nah di dalam literasi Al-Qur'an itu setelahnya ada kultum. Kita disana mengajarkan kepada peserta didik untuk terbiasa bagaimana caranya berani tampil di hadapan khalayak dan mengelola kosakatanya, tutur katanya untuk bisa menyampaikan apa-apa yang ada di isi pikiran mereka. Kemudian, di proses pembelajaran karena kita menggunakan pendekatan *deep learning* maka peserta didik dituntut untuk bisa belajar tampil dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi.
3. P. Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi peserta didik supaya bersemangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?
   J. Iya, untuk menyemangati peserta didik terutama dalam pembelajaran PAI, tentunya kita sebagai guru memberikan tindakan yang bisa memotivasi peserta didik dengan biasa kita bercanda dengan peserta didik. Kemudian kita menanamkan karakter-karakter yang disukai oleh peserta didik tanpa mengurangi batasan kita sebagai guru. Karena di era sekarang guru itu bagaikan teman, bagaikan sahabat untuk peserta didik. Jadi, ya kita mengikuti perubahan zaman tanpa kita mengurangi batasan-batasan antara peserta didik dan juga pendidik itu sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik?

   J. Ya, sumber belajar itu bukan hanya guru. Banyak sekarang yang bisa kita jadikan sebagai sumber belajar, terutama era digital sekarang. Itu kan menjadi sumber belajar yang sangat besar juga untuk peserta didik. Namun, tidak mengurangi kesakralan kita sebagai pendidik untuk menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Kita di dalam pembelajaran tentunya memberikan pelajaran-pelajaran yang bermakna bagi peserta didik, bukan hanya sekadar memahami tapi juga pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik itu sendiri.

5. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik?

   J. Menjadi fasilitator tentunya tugas berat bagi guru. Kita kalau di sekolah itu, kita hanya memberikan arahan kepada peserta didik, menyediakan fasilitas kepada peserta didik untuk bagaimana caranya memahami pembelajaran dengan baik. Contohnya ketika proses pembelajaran, guru itu menjadi pelengkap, menjadi fasilitator, memberikan arahan, memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh peserta.

6. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter disiplin pada peserta didik?

   J. Mengelola kegiatan pembelajaran itu tentunya kita mengawali proses pembelajaran kita. Misalkan di 15 menit pertama kita mengarahkan peserta didik untuk berliterasi. Karena literasi itu adalah kegiatan wajib, selain hari Rabu dan hari Jumat, di kelas juga seperti itu. Semua mata pelajaran itu dimulai dengan literasi 15 menit sebelum kegiatan dimulai kita berliterasi Al-Qur'an, kemudian 15 menit sebelum keluar kita juga berliterasi hal ini mendukung agar anak disiplin dalam mengatur waktu.

7. P. Dengan cara apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan waktu pada siswa?

   J. Untuk kedisiplinan waktu, tentunya mengarah kepada jadwal. Misalkan tentang waktu itu sendiri, waktu untuk belajar. Kita mengarah atau menjadikan acuan jadwal pelajaran itu sebagai waktu yang harus diterapkan oleh peserta didik di sekolah.

8. P. Dengan metode apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan terhadap peraturan sekolah pada siswa?

   J. Saya menanamkan kedisiplinan dengan cara pembiasaan dan memberi contoh langsung kepada peserta didik, ketika ada peserta didik yang tidak disiplin, meskipun kita sekarang menggunakan kurikulum merdeka, tetap ada hukuman, tetap ada sanksi untuk peserta didik yang tidak disiplin. Misalkan mengajarkan mereka dengan cara menulis Al-Qur'an. Itu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai bentuk hukuman yang bisa menjadikan mereka sebenarnya belajar dari hukuman tersebut.

9. P. Bagaimana Bapak/Ibu melatih sikap disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran?

   J. Saya melatih sikap disiplin siswa tentunya dengan pembiasaan. Ketika kita sudah terbiasa untuk menerapkan waktu-waktu yang sudah disepakati bersama, tentu peserta didik itu akan menjadi disiplin sendiri karena kebiasaan.

10. P. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar disiplin menjalankan ibadah di sekolah?

    J. Disiplin menjalankan ibadah, ya tentunya dengan menerapkan kartu salat. Jadi meskipun anak-anak tanpa dipanggil, tanpa diburu untuk sholat, ya mereka akan bergerak sendiri karena mereka yakin, nanti tidak bisa kalau tidak ada kartu sholat hal ini agar siswa memiliki kesadaran pentingnya menjalankan ibadah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Fahri Nohong
Hari/Tanggal : 22 Mei 2025
Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Dengan cara apa Bapak/Ibu memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran beriman?
   J. Memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran beriman upaya yang kita lakukan selama ini adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari sumber-sumber hukum yang telah disepakati bersama, khususnya yang berkaitan dengan keimanan agar anak memahami tujuan dan urgensinya.
2. P. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu peserta didik berpikir kritis dalam mempelajari ajaran Islam?
   J. Saya membantu peserta didik berpikir kritis dengan memberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengambil hikmah dari pembelajaran.
3. P. Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi peserta didik supaya bersemangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam?
   J. Jadi kalau saya, yang saya lakukan memberikan motivasi agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah bahwa ilmu yang didapat dari pelajaran di pendidikan agama Islam itu bukan hanya digunakan untuk kepentingan dunia, tapi tentu lebih-lebih akan digunakan untuk kepentingan di akhirat. Jadi itu motivasi yang saya berikan sehingga mereka bersemangat.
4. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik?
   J. Saya berperan sebagai sumber belajar dengan menjelaskan materi ajaran Islam secara jelas dan sistematis, memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dalam perilaku mereka.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik?

   J. Saya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bertanya, serta membantu mereka ketika mengalami kesulitan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

6. P. Bagaimana Bapak/Ibu berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter disiplin pada peserta didik?

   J. Jadi peran sebagai pengelola kegiatan pembelajaran tentu menjadi tugas tanggung jawab utama... pembelajaran dikelola dengan sebaik-baiknya untuk membentuk karakter disiplin peserta didik ini tadi.

7. P. Dengan cara apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan waktu pada siswa?

   J. Menanamkan kedisiplinan waktu tentu pertama kita memberikan penjelasan bahwa betapa pentingnya waktu itu. Betapa penting waktu kalau kita tidak gunakan dengan baik maka itu akan menjadi sebuah kerugian yang sangat besar. Kemudian yang kedua tentu kita menyampaikan bahwa namanya belajar terutama di pendidikan formal di sekolah, itu ada aturan-aturan. Kalau itu dilanggar ya tentu mempengaruhi hasil atau penilaian pada peserta didik bersangkutan. Kalau saya dua yang harus diterapkan. Pertama, bahwa waktu itu dimanfaatkan sesuai dengan perintah agama. Kemudian yang kedua, waktu ini dijaga sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah.

8. P. Dengan metode apa Bapak/Ibu menanamkan kedisiplinan terhadap peraturan sekolah pada siswa?

   J. Kedisiplinan itu, di samping karena dia adalah aturan sekolah yang harus ditaati, tentu juga sangat berkaitan dengan kaidah keagamaan. Saya menanamkan kedisiplinan terhadap peraturan melalui pembiasaan dan keteladanan. Bahwa orang yang sukses itu adalah orang yang mampu menjaga kedisiplinannya. Jadi saya menggambarkan kepada mereka, bukan hanya sekadar peraturan sekolah yang harus ditaati dengan kedisiplinan, tapi ini adalah juga perintah agama untuk kita berdisiplin. Sehingga siapa yang berdisiplin, tentu dia akan mendapatkan manfaat yang lebih besar.

9. P. Bagaimana Bapak/Ibu melatih sikap disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran?

   J. Saya melatih sikap disiplin siswa dengan membiasakan mereka mengikuti aturan kelas, seperti hadir tepat waktu, tertib selama pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ketentuan. Selain itu, saya memberikan contoh sikap disiplin serta menegur dan membina siswa yang melanggar agar terbentuk kebiasaan yang baik.

10. P. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar disiplin menjalankan ibadah di sekolah?

    J. Ya, ini sama. Bagaimana mendidik peserta didik agar disiplin beribadah. Pertama, tadi menyampaikan bahwa hukum ibadah dalam Islam itu adalah kewajiban. Siapa yang tidak rutin... siapa yang tidak menjaga ibadahnya, terutama sholatnya, itu akan berdosa. Kemudian yang kedua, kita membimbing untuk menjalankan ibadah di sekolah dengan mengajak mereka dengan pemahaman bahwa salah satu bentuk kebersamaan yang paling baik itu adalah kita melaksanakan ibadah secara bersama-sama, khususnya sholat berjamaah. Alhamdulillah, di sini berjalan dengan baik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Mutmainna

Hari/Tanggal : 23 Mei 2025

Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?

   J. Guru PAI sangat berperan dalam menanamkan disiplin dengan memberi arahan dan pengawasan.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?

   J. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan, dan nasehat.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?

   J. Kami memakai kartu salat. Tanpa kartu salat kami tidak boleh keluar, sehingga kami bisa lebih giat salat.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?

   J. Guru menegur dengan cara baik dan tidak kasar.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.

   J. Iya, guru selalu datang tepat waktu dan berpakaian rapi.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?

   J. Menjadi lebih disiplin dalam belajar dan ibadah.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?

   J. Guru memberi motivasi melalui nasehat dan cerita inspiratif.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?

   J. Guru mengarahkan agar tertib selama pelajaran berlangsung.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?

   J. Saya menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?

    J. Sangat penting karena guru PAI membimbing kami secara akhlak dan sikap.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Annisa Fitri Ramadani

Hari/Tanggal : 23 Mei 2025

Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
   J. Guru PAI membimbing siswa agar taat aturan sekolah.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
   J. Metodenya melalui keteladanan, nasehat, dan pembiasaan.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
   J. Guru selalu menekankan pentingnya tepat waktu masuk kelas dan shalat.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
   J. Menegur dengan sopan dan memberi peringatan.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
   J. Iya, guru memberi contoh sikap disiplin.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
   J. Pembelajaran PAI membantu saya memahami nilai-nilai Islam melalui penjelasan yang mudah dipahami. Guru juga selalu membuka ruang diskusi dan menerima pertanyaan dari kami, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam bersikap disiplin.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
   J. Guru PAI memberikan motivasi kepada kami melalui nasihat yang diambil dari materi pembelajaran. Setiap akan meninggalkan kelas, guru selalu memberikan pesan-pesan motivasi agar kami tetap semangat menjalani kehidupan dan menerima segala ketentuan dengan ikhlas.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
   J. Guru PAI membimbing kami di dalam kelas dengan cara mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya agar kami lebih mudah mengingat pelajaran. Selain itu, sikap guru yang lemah lembut dan tidak mengekang membuat saya lebih nyaman, aktif berpikir, dan termotivasi untuk belajar.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
   J. Lebih teratur dan bertanggung jawab.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?
    J. Sangat penting dalam membentuk karakter disiplin.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Tiara Said

Hari/Tanggal : 23 Mei 2025

Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
   J. Guru PAI berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik melalui arahan, nasehat, serta contoh perilaku yang baik di sekolah.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
   J. Metode yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin adalah melalui pembiasaan, pemberian nasehat, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
   J. Guru PAI menekankan pentingnya disiplin waktu, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam pelaksanaan ibadah, khususnya shalat tepat waktu.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
   J. Guru menegur siswa yang melanggar aturan dengan cara yang baik, sopan, dan penuh pengertian, sehingga siswa tidak merasa tertekan.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
   J. Iya, guru selalu memberikan contoh sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan mematuhi peraturan sekolah.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
   J. Pembelajaran PAI membuat saya menjadi lebih disiplin dalam belajar dan lebih sadar akan pentingnya mematuhi aturan.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
   J. Selalu memotivasi dan semangat ikut pelajaran PAI karena gurunya baik dan tidak membosankan dalam mengajar. Sebab itulah kami suka dengan guru PAI.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
   J. Guru membimbing siswa agar tertib selama proses pembelajaran berlangsung dan selalu mengingatkan untuk menjaga sikap di dalam kelas.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
   J. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya menjadi lebih patuh terhadap aturan sekolah dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?
    J. Menurut saya, peran guru PAI sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin karena guru memberikan bimbingan akhlak dan nilai-nilai keislaman.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Alang

Hari/Tanggal : 23 Mei 2025

Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
   J. Guru PAI berperan mengarahkan peserta didik agar taat terhadap peraturan sekolah dan membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
   J. Metode yang digunakan berupa keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasehat yang dilakukan secara terus-menerus.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
   J. Guru selalu mengingatkan pentingnya datang tepat waktu ke sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
   J. Guru menegur siswa dengan cara yang santun, tidak kasar, dan penuh perhatian.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
   J. Iya, guru selalu menunjukkan sikap disiplin dalam keseharian, sehingga menjadi teladan bagi siswa.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
   J. Pembelajaran PAI membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tertib karena selalu diawali dengan kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
   J. Guru memberikan motivasi dan nasehat agar kami tetap semangat belajar dan selalu berbuat baik.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
   J. Guru PAI membimbing siswa dengan menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan pertanyaan agar siswa dapat berpikir dengan baik serta lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
   J. Saya merasakan perubahan menjadi lebih disiplin, teratur, dan bertanggung jawab.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?
    J. Menurut saya, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk sikap disiplin dan karakter yang baik pada peserta didik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Shinta Prameswary
Hari/Tanggal : 23 Mei 2025
Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
   J. Guru PAI membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki sikap disiplin serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
   J. Metode yang digunakan adalah pembiasaan, pemberian contoh yang baik, serta nasehat yang mendidik.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
   J. Guru selalu menekankan pentingnya kedisiplinan waktu, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan ibadah.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
   J. Guru menegur siswa yang melanggar aturan dengan cara yang baik dan bijaksana.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
   J. Iya, dengan cara memberikan contoh dalam keseharian agar mudah dipahami.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
   J. Pembelajaran PAI membuat saya menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
   J. Guru memberi motivasi melalui nasehat dan arahan agar kami selalu semangat dan tidak mudah menyerah.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
   J. Guru membantu mengatur ketertiban kelas agar suasana belajar menjadi nyaman dan kondusif.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
   J. Saya menjadi lebih patuh terhadap aturan dan lebih bertanggung jawab.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?
    J. Menurut saya, peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan membentuk karakter peserta didik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nama : Muh. Pitra
Hari/Tanggal : 23 Mei 2025
Lokasi : SMAN 9 Pinrang

1. P. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik?
   J. Guru PAI sangat berperan dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui bimbingan, pengawasan, serta pemberian contoh yang baik.
2. P. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam membiasakan disiplin di sekolah?
   J. Metode yang digunakan adalah pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
3. P. Bagaimana cara guru PAI menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik?
   J. Guru selalu mengingatkan pentingnya disiplin waktu dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan ibadah.
4. P. Bagaimana sikap guru PAI dalam menegur siswa yang melanggar aturan?
   J. Guru menegur siswa dengan cara yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan.
5. P. Apakah guru PAI memberikan teladan dalam bersikap disiplin? Jelaskan.
   J. Iya, guru selalu menunjukkan sikap disiplin sehingga menjadi teladan bagi siswa.
6. P. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap kedisiplinan Anda?
   J. Pembelajaran PAI membuat saya menjadi lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya disiplin.
7. P. Apakah guru PAI memberi motivasi agar siswa selalu disiplin? Bagaimana bentuknya?
   J. Guru memberi motivasi dan semangat agar kami tetap rajin belajar dan mematuhi peraturan sekolah.
8. P. Bagaimana peran guru PAI dalam membimbing sikap disiplin di dalam kelas?
   J. Guru PAI membimbing peserta didik dengan cara memberikan kuis serta arahan sebelum memulai pelajaran, sehingga materi lebih mudah dipahami dan suasana belajar menjadi lebih tertib.
9. P. Apa perubahan sikap disiplin yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI?
   J. Saya menjadi lebih teratur dalam belajar dan lebih disiplin dalam keseharian.
10. P. Menurut Anda, seberapa penting peran guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin?
    J. Menurut saya, peran guru PAI sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin dan sikap yang baik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PROFIL SEKOLAH

A. Sejarah Berdirinya UPT SMAN 9 Pinrang

UPT SMAN 9 Pinrang adalah lembaga pendidikan menengah atas yang terletak di Jl. Poros Cempa-Sikkuale, wilayah Cempa, Pinrang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40305151 dan resmi didirikan pada tanggal 18 Juni 2007 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian dan Izin Operasional Nomor 042/1653/DPK/2007 yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang.

Kehadiran UPT SMAN 9 Pinrang tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam memperluas dan memeratakan akses pendidikan menegah atas bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Cempa dan sekitarnya, yang sebelumnya memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan tingkat SMA. Sejak awal berdirinya, sekolah ini menempati lahan seluas 10.000 m², sehingga memungkinkan pengembagan berbagai sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan negeri di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pinrang, UPT SMAN 9 Pinrang berupaya menyelenggarakan pendidikan sesuai standar nasional, yang dibuktikan dengan diraihnya akreditasi B melalui SK Akreditasi Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021. Selain menerapkan sistem pembelajaran lima hari sekolah, UPT SMAN 9 Pinrang juga mengintegrasikan penguatan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah. Pengintegrasian penguatan karakter di UPT SMAN 9 Pinrang mulai diterapkan secara lebih sistematis sejak tahun 2016, sejalan dengan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Sejak itu, nilai-nilai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kedisiplinan dan pembiasaan positif mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

B. Profil UPT SMAN 9 Pinrang

Aspek	Keterangan
Nama Sekolah	UPT SMAN 9 Pinrang
NPSN	40305151
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	B
Jenjang Pendidikan	SMA
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Dasar Pendirian (SK)	SK No. 042/1653/DPK/2007
Tahun Mulai Operasional	18 Juni 2007
Alamat	Jl. Poros Cempa-Sikkuale, Desa Cempa, Kec. Cempa, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan
Kurikulum	Merdeka

C. Visi dan Misi UPT SMAN 9 Pinrang

1. Visi UPT SMAN 9 Pinrang

   Unggul dalam prestasi, religius, peduli lingkungan yang berpijak pada profil pelajar pancasila.

2. Misi UPT SMAN 9 Pinrang

a. Menyelenggarakan pembelajaran yang berlandaskan prinsip merdeka belajar.

b. Meningkatkan pembelajaran berbasis IT.

c. Meningkatkan kompetensi warga sekolah secara berkesinambungan.

d. Melakukan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e. Menumbuhkembangkan perilaku religius.

f. Menumbuhkembangkan budaya sekolah sehat dan peduli lingkungan.

C. Struktur Organisasi UPT SMAN 9 Pinrang

Struktur organisasi UPT SMAN 9 Pinrang Tahun Pelajaran 2024/2025

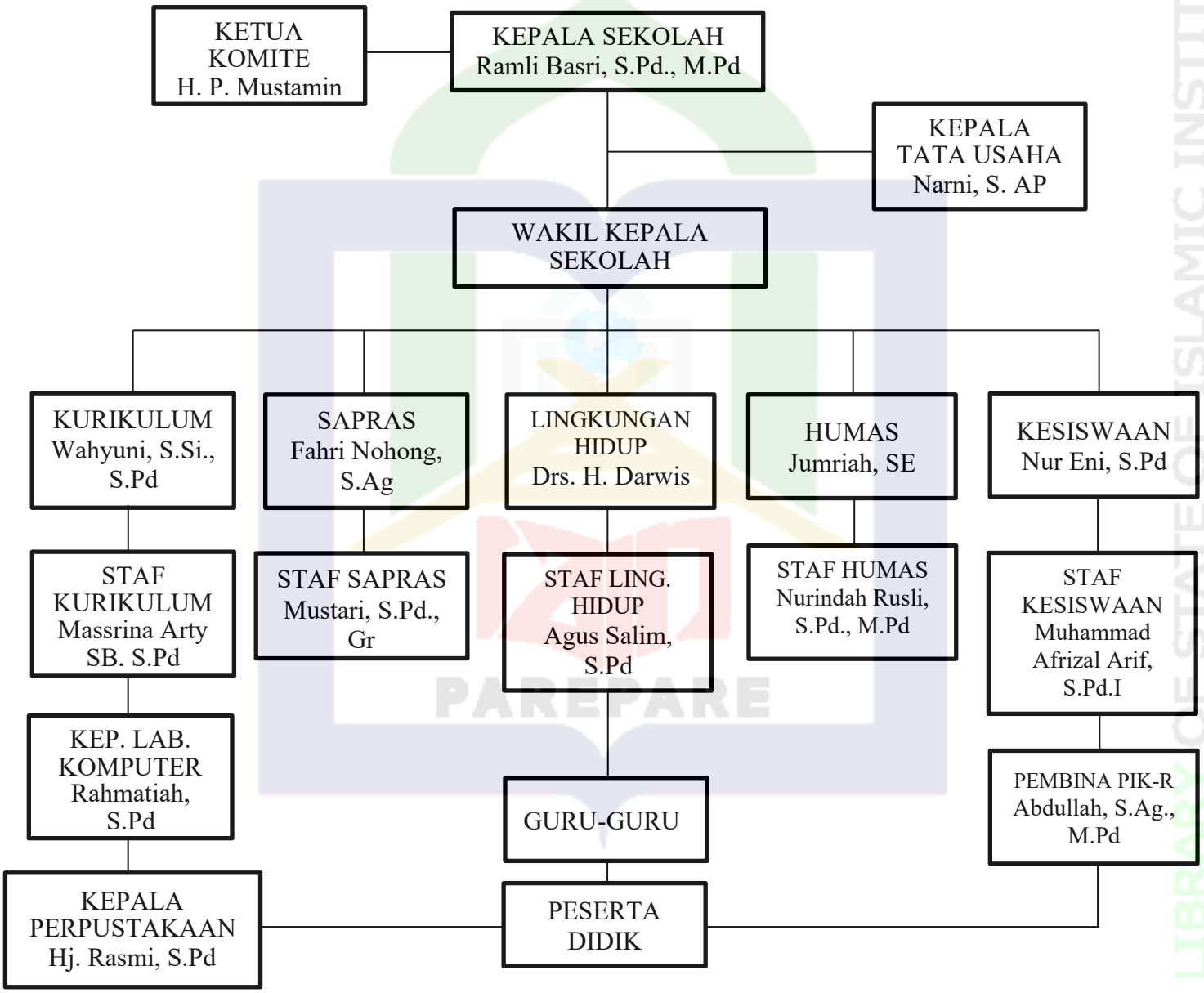

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5.1 Kegiatan Pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5.2 Upacara Bendera

Gambar 5.3 Literasi Al-Qur'an

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5.4 Setelah Shalat Dhuha

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5.5 Shalat Dhuhur Berjamaah

Gambar 5.6 Menyambut Peserta Didik dengan Penerapan 5S

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5.7Pembiasaan Lingkungan Bersih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2618/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025 14 Juli 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: YULIANA
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 10 Januari 2003
NIM	: 2120203886208114
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: AKKAJANG, RT/RW 003/003, KEL. MATTUNRU-TUNRUE, KEC. CEMPA, KAB. PINRANG.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS CI DI SMAN 9 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juli 2025 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0452/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 18-07-2025 atas nama YULIANA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0676/R/T.Teknis/DPMPTSP/07/2025, Tanggal : 23-07-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0456/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2025, Tanggal : 23-07-2025

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	:	JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	:	YULIANA
4. Judul Penelitian	:	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 9 PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	:	1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	:	GURU PAI DAN SISWA KELAS XI
7. Lokasi Penelitian	:	Kecamatan Cempa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 23-01-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 23 Juli 2025

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM ISO 9001

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMAN 9 PINRANG
Jl. Poros Cempa-Sikkuale Tlp. (0421) 391 0871 NPSN : 40305151 NSS: 301191406009

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 421.3/441/UPT SMAN 9 PINRANG

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMAN 9 Pinrang menerangkan bahwa :

Nama	:	YULIANA
NIM	:	2120203886208114
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan / Lembaga	:	Mahasiswa / Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan Penelitian di UPT SMAN 9 Pinrang Kab. Pinrang dengan Judul ***"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 9 PINRANG"***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 07 Juli 2025
Kepala UPT SMAN 9 Pinrang

Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

RAMLI BASRI, S.Pd.,M.Pd
NIP. 19860314 201502 1 001

Catatan:
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 *"Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah"*
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3934/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **Dr. Muh. Akib D, M.A**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: YULIANA
NIM	: 2120203886208114
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Peranan Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Islam Peserta Didik di SMAN 9 Pinrang

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 November 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS

Yuliana, lahir di Pinrang pada tanggal 10 Januari 2003. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Ali dan Ibu Kursia. Penulis beralamat di Akkajang, Kelurahan Mattunru Tunrue, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan formalnya di SDN 37 Akkajang pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Cempa pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 9 Pinrang dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA DDI Takkalasi serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Galung Tuluk, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan studi dengan skripsi berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Pinrang".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE